UNIVERSITAS INDONESIA

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEMBACA LABEL PANGAN PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA TAHUN 2012

SKRIPSI

REZI RAFIKI ASSIFA
0806340971

PROGRAM STUDI GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012

UNIVERSITAS INDONESIA

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEMBACA LABEL PANGAN PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA TAHUN 2012

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi

REZI RAFIKI ASSIFA
0806340971

PROGRAM STUDI GIZI
DEPARTEMEN GIZI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
JUNI 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : **Rezi Rafiki Assifa**

NPM : **0806340971**

Tanda Tangan :

Tanggal : **29 Juni 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama	: Rezi Rafiki Assifa
NPM	: 0806460830
Program Studi	: Gizi
Judul	: Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Ahmad Syafiq, M.Sc, Ph.D ( )

Penguji 1 : Dr. drh. Yvonne M. Indrawani S.U ( )

Penguji 2 : Dr. Ir. Susi Desminarti, M.Si ( )

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 29 Juni 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Rezi Rafiki Assifa
NPM	: 0806340971
Program Studi	: Sarjana Gizi
Tahun Akademik	: 2011/2012

Menyatakan bahwa tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi yang berjudul :

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEMBACA LABEL PANGAN PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA TAHUN 2012

Apabila suatu saaat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 29 Juni 2012

Rezi Rafiki Assifa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rezi Rafiki Assifa

Tempat, Tnggal Lahir : Jakarta, 27 Juni 1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jalan Swadaya 1, no 14, RT 01 RW 08, Kel. Manggarai, Kec. Tebet, Jakarta Selatan

Email : rezi.rafiki@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

1. TK Budi Asih, Jakarta Selatan (1995 – 1996)
2. SDN Rep. Venezuela, Menteng 03 Pagi, Jakarta Pusat (1996 – 2002)
3. SMP Negeri 1, Jakarta Pusat (2002 – 2005)
4. SMA Negeri 68, Jakarta Pusat (2005 – 2008)
5. FKM UI Program Studi Gizi (2008 – 2012)

KATA PENGANTAR

Segala puja dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, hidayah, ketabahan, kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat meyelesaikan skripsi dengan baik. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Gizi, Program Studi Gizi pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan moril dan materil dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Dr. Kusharisupeni, M.Sc selaku ketua Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.
2. Ir. Ahmad Syafiq M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan penulis serta memberi dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. drh. Yvonne M. Indrawani S.U selaku penguji dalam saya.
4. Dr.Ir. Susi Desminarti, M.Si selaku penguji luar saya.
5. Orang tua dan kakak adik saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
6. Seluruh dosen dan staf Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat FKM UI yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, dan bantuan selama 4 tahun masa perkuliahan.
7. Drs. Pono Fadlullah, M.Hum selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 68 Jakarta yang telah memberikan izin penelitian.
8. Dra. Murisna Helni selaku Staff Bidang Humas SMA Negeri 68 Jakarta yang telah membantu dalam proses perizinan penelitian.
9. Dra. Husnidawati M.Pd, Dra. Tri Christina W., Dra. Sudjaah, Islamudina M.Pd selaku guru Bimbingan Konseling (BK) yang telah memberikan izin untuk menggunakan jam pelajarannya untuk pengambilan data.
10. Siswa-siswa SMA Negeri 68 Jakarta yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

11. Teman saya Namanda Mandagie, Imam Akbari, Imam Aulia, Satrio Bantarpraci, Christoper Bagus R. dan Julius Panggabean yang telah membantu saya dalam uji coba kuesioner dan pengambilan data.
12. Wahyu Kurnia SKM. MKM yang sering memberikan masukkan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi saya.
13. Salah satu junior di Gizi yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi serta bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman gizi angkatan 2008 yang telah memberikan motivasi selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
15. Teman-teman satu bimbingan Ditta, Soraya, Annisa, Defrina, Yunita, dan Novita yang sudah membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
16. Seluruh teman-teman di FKM UI angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang sudah menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Dan seluruh teman-teman anak bola SMA Negeri 68 Jakarta angkatan 2008 yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang sudah menjadi keluarga sendiri bagi saya dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya dapat memanjatkan doa semoga Allah SWT, membalas semua budi baik kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan masyarakat pada umumnya.

Depok, 29 Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rezi Rafiki Assifa
NPM	: 080340971
Program Studi	: Gizi
Departemen	: Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas	: Kesehatan Masyarakat
Jenis karya	: Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

"Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 29 Juni 2012
Yang menyatakan

(Rezi Rafiki Assifa)

ABSTRAK

Nama : Rezi Rafiki Assifa
Program Studi : Sarjana Gizi
Judul : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta Tahun 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan pada remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yang dilakukan di SMA Negeri 68 Jakarta pada bulan April 2012. Sampel dalam penelitian ini adalah 188 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 68 Jakarta yang didapatkan dengan metode *quota sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner mandiri (*self administered questionnaire)*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebanyak 51,6% responden yang patuh membaca label pangan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepentingan harga, kepentingan rasa, kepentingan zat gizi, pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada remaja. Sedangkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, diet khusus, dan aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada remaja. Peneliti menyarankan kepada siswa SMA Negeri 68 Jakarta untuk lebih aktif lagi membaca informasi tentang label pangan dan masukkan kepada pemerintah untuk membuat materi pembelajaran pada siswa mengenai label pangan, serta dampak tidak membaca label pangan terhadap kesehatan.

Kata Kunci: Label pangan, perilaku membaca label, remaja.

ABSTRACT

Name : Rezi Rafiki Assifa
Study Program : Nutrition
Title : Factors Associated with Food Label Reading Behavior in SMA Negeri 68 Jakarta Students In 2012

The aim of this study is to determine factors associated with food label reading behavior in adolescents. The design of the study is cross sectional design that conducted in SMA Negeri 68 Jakarta in April 2012. The sample of this study is 188 students in class X and XI SMA Negeri 68 Jakarta selected with quota sampling method. Data collection was done by filling out the self-administered questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis using Chi Square test. The result of univariate analysis showed that 51.6% of respondents comply to read the food label. The results of bivariate analysis showed that there was a significant association between price and taste importance, nutrition consideration, knowledge of nutrition and food labeling, parental income, shopping time, and exposure to food label information with food label reading behavior among adolescents. No significant association between gender, special diet, and type of shopping activity with food label reading behavior. It is suggested that students of SMA 68 Jakarta to be more active in reading the information on food label and the government to create learning materials for students about the food label and its impact on health.

Keywords: Food Label, label reading behavior, teenagers.

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan konsumen dalam membaca label pangan diartikan sebagai keinginan konsumen untuk membaca label pangan sesuai peraturan dan anjuran yang berlaku sebelum produk pangan tersebut dikonsumsi (Asmaiyar, 2004). Saat ini, tempat berbelanja seperti supermarket dan minimarket menjadi tempat berkumpul para remaja bersama rekan-rekannya selain tempat menjual produk-produk pangan. Mereka biasanya menghabiskan waktu untuk bersosialisasi sambil membeli dan mengonsumsi makanan dalam bentuk kemasan yang dijual di tempat tersebut. Konsumen ini memiliki kebiasaan langsung membayar barang belanjaannya tanpa memperhatikan dan membaca label pangan yang tertera pada kemasan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa.

Kebiasaan tidak membaca label pangan justru mempunyai dampak negatif bagi konsumen. Bisa dimulai dari dampak yang kecil seperti alergi. Setiap orang memiliki sifat alergi terhadap benda atau bahkan jenis makanan tertentu. Orang yang menderita alergi laktosa atau biasa disebut *Lactose Intolerance*, ketika mengonsumsi makanan yang ternyata mengandung laktosa bisa berakibat kambuhnya alergi pada tubuhnya. Bisa juga pada konsumen yang alergi terhadap *seafood* akan kambuh alerginya pada saat mengonsumsi makanan berbahan dasar *seafood*. Padahal dalam label dijelaskan bahwa makanan tersebut mengandung laktosa.

Keracunan juga merupakan dampak negatif dari kebiasaan tidak membaca label pangan bagian tanggal kadaluarsa. Konsumen yang mengonsumsi makanan yang sudah kadaluarsa akan berefek pada timbulnya rasa pusing, mual, diare, dan sesak napas untuk jangka pendek. Pada jangka panjang jika sudah terakumulasi, makanan yang sudah kadaluarsa ini menyebabkan kematian (Astawan, 1999 dalam Zahara, 2009).

Di dalam informasi nilai gizi terdapat informasi berapa banyak suatu kandungan zat gizi tertentu ada dalam makanan tersebut. Hal ini menjadi sangat

penting jika kita kekurangan atau berlebihan mengonsumsi suatu produk makanan. Contoh yang paling sering ditemukan adalah kandungan energi, lemak, dan gula yang jika dikonsumsi berlebihan dapat menyebabkan *overweight* hingga obesitas (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Padahal telah dicantumkan berapa persentase lemak sebagai upaya peringatan dini yang ada dalam satu sajian produk tersebut. Walaupun pengonsumsian makanan kemasan ini biasanya dalam porsi sedikit, namun jika frekuensinya sering dapat menyebabkan seseorang tanpa sadar akan mengalami penambahan berat badan.

Obesitas merupakan isu kesehatan yang sangat dikhawatirkan oleh dunia belakangan ini, karena banyak masalah yang bisa ditimbulkan seperti mudah terkena penyakit degeneratif (WHO, 2008). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2010 mengatakan bahwa prevalensi obesitas pada dewasa mengalami peningkatan kasus menjadi 11,7% dari 10,3% pada tahun 2007 (Depkes RI, 2010). Untuk prevalensi kasus kegemukan pada remaja usia 16-18 tahun sebanyak 1,4% pada tahun 2010 (Depkes RI, 2010). Hal ini perlu dicemaskan, karena jika terus meningkat prevalensinya maka banyak masalah yang dihadapkan ke depannya misalnya produktivitas pekerjaan akan terganggu (Asrianti, 2012).

Untuk meminimalisir dampak negatif dari konsumsi makanan kemasan, maka di Amerika Serikat pada tahun 1990 *Nutrition Labeling and Education Act* (NLEA) memberikan perintah kepada para pengusaha makanan untuk mencantumkan informasi nilai gizi yang terstandar pada kemasan makanan. Informasi ini termasuk persen lemak dan kolesterol, takaran saji, dan persen AKG (Mandal, 2010). Di Indonesia sendiri, pencatuman label pangan pada kemasan wajib memuat nama produk, komposisi isi, berat bersih, nama dan alamat pabrik, nomor pendaftaran makanan, kode produksi, tanggal kadaluarsa, cara penyimpanan, nilai gizi, dan pernyataan khusus (BPOM, 2004).

Pencantuman label pangan pada kemasan makanan, khususnya informasi nilai gizi, bertujuan untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai nilai gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Diharapkan, dengan informasi yang tersedia konsumen akan lebih bijak dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi (Wills *et al*., 2009). Secara khusus, pencantuman informasi nilai gizi

dapat membantu konsumen dalam menentukan jenis dan jumlah zat gizi yang akan diasupnya. Selain itu, informasi nilai gizi juga dapat dijadikan acuan dalam membandingkan produk yang berbeda, sehingga konsumen dapat menjatuhkan pilihan pada produk yang lebih baik dan sehat.

Survey di Amerika menunjukan hasil bahwa 60-80% dari konsumen di Amerika telah membaca label pangan sebelum membeli produk makanan. 30-40% dari persentase tersebut dikatakan bahwa ada pengaruh dari label pangan yang tertera di kemasan terhadap konsumen dalam membeli produk makanan kemasan (Philipson, 2005). Selain itu, pada tahun 2003 hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh *International Food Information Council* (IFIC) menyatakan bahwa 11% konsumen selalu membaca *ingredients or nutrition information* pada label pangan, 32% hampir selalu, 40% kadang-kadang, 13% jarang, dan 4% tidak pernah. Persentase kandungan zat gizi yang sering dibaca oleh konsumen yaitu energi/kalori 89%, total lemak 81%, sodium/natrium 75%, gula 73%, karbohidrat 72%, lemak jenuh 71%, dan kolesterol 66% (Borra, 2006).

Hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) tahun 2007 menyatakan bahwa label pangan kurang menjadi perhatian dari konsumen. Hanya sebanyak 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapan dari label makanan yang mereka beli (Zahara, 2009). Hasil penelitian yang pernah dilakukan pada 120 konsumen di Pasar Kebayoran Lama sebesar 45% responden yang patuh membaca label pangan (Asmaiyar, 2004). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dari 215 mahasiswa FKM UI tingkat perilaku membaca label informasi nilai gizi sebanyak 39,1%, komposisi bahan sebanyak 38,9%, dan perilaku membaca kadaluarsa sebanyak 92,1% (Zahara, 2009).

Membaca informasi nilai gizi juga menjadi bagian dalam usaha untuk menurunkan berat badan. Sebuah lembaga survey di Amerika, *National Longitudinal Survey of Youth*, menyelidiki penggunaan label pangan, dibandingkan dengan aktivitas fisik regular, sebagai bagian dari usaha menurunkan berat badan pada kelompok masyarakat usia menengah. Hasil survey dari tahun 2002 sampai 2006 menunjukkan, 50,7% responden membaca label makanan, dan 55,9% di antara mereka melakukannya sebagai upaya dalam menurunkan dan menjaga berat badan (Mandal, 2010).

Banyak manfaat yang bisa didapat dari membaca informasi nilai gizi. Namun, seringkali informasi nilai gizi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Riset di bidang informasi gizi pada makanan kemasan menunjukkan, informasi yang diberikan seringkali justru salah tafsir, membingungkan, dan tidak mampu berkontribusi bagi individu dalam menentukan pilihannya yang akan berpengaruh terhadap keseluruhan diet (Borgmeier dan Westenhoefer, 2009). Kelalaian membaca informasi nilai gizi juga mungkin terjadi karena konsumen tidak paham mengenai maksud informasi yang diberikan. Beberapa konsumen kurang memahami maksud dan kegunaan informasi nilai gizi yang terdapat pada label pangan, sehingga seringkali konsumen hanya memperhatikan tanggal kadaluarsa tanpa mengerti kandungan dalam makanan tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi seorang konsumen dalam kesadaran membaca label pangan diantaranya ilmu dan tingkat pengetahuan, jenis kelamin, usia, dan waktu yang dimiliki dalam berbelanja (Borgmeier dan Westenhoefer, 2009). Faktor lain yang dapat mempengaruhi konsumen membaca label pangan diantaranya pendidikan, pendapatan, dan status bekerja (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006).

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak konsumen dari kalangan remaja yang kurang peduli dengan label pangan pada makanan kemasan yang mereka konsumsi. Untuk itu, penelitian tentang perilaku konsumen dalam membaca label pangan dan faktor-faktor yang berhubungan serta mencari tahu apakah alasan dari konsumen membaca maupun tidak membaca label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa menjadi sangat dibutuhkan.

Peneliti memilih tempat SMA Negeri 68 Jakarta sebagai tempat penelitian karena lokasi yang cukup strategis dimana terdapat toko-toko seperti minimarket yang menjual makanan kemasan yang juga sering dijadikan tempat berkumpul dan bersosialisasi. Pengamatan peneliti, para siswa SMA Negeri 68 Jakarta sering bersosialisasi di toko-toko yang menjual makanan kemasan tersebut. Kantin yang terdapat di dalam SMA Negeri 68 Jakarta juga menjajakan makanan kemasan. Populasi di SMA Negeri 68 Jakarta juga beragam dari wawancara yang dilakukan seperti jumlah laki-laki dan perempuan tidak berbeda jauh dan kemampuan

ekonominya beragam. Dari hal-hal tersebut juga cukup untuk menjadi alasan peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 68 Jakarta. Lokasi ini cukup mewakili faktor-faktor yang peniliti anggap memiliki hubungan dengan perilaku konsumen dalam membaca label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa.

1.2 Rumusan Masalah

Hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) tahun 2007 menyatakan bahwa label pangan kurang menjadi perhatian dari konsumen. Hanya sebanyak 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapan dari label makanan yang mereka beli (Zahara, 2009). Hasil penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa dari 215 mahasiswa FKM UI tingkat perilaku membaca label informasi nilai gizi sebanyak 39,1%, komposisi bahan sebanyak 38,9%, dan perilaku membaca kadaluarsa sebanyak 92,1% (Zahara, 2009). Hasil penelitian lain dilakukan pada 120 konsumen di Pasar Kebayoran Lama sebesar 45% responden yang patuh membaca label pangan (Asmaiyar, 2004). Perilaku dari kepatuhan membaca label pangan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan perilaku konsumen di negara maju seperti penelitian Govindasamy dan Italia (1999) yang menunjukkan bahwa kepatuhan membaca label pangan dari responden yaitu sebanyak 210 responden (72%) selalu atau sering membaca label pangan. Survey di Amerika menunjukkan hasil bahwa 60-80% dari konsumen di Amerika telah membaca label pangan sebelum membeli produk makanan. 30-40% dari persentase tersebut dikatakan bahwa ada pengaruh dari label pangan yang tertera di kemasan terhadap konsumen dalam membeli produk makanan kemasan (Philipson, 2005)

Masih rendahnya persentase perilaku konsumen dalam membaca label pangan menjadi dasar peneliti mengambil tema ini untuk diteliti kembali khususnya bagi para konsumen remaja. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak konsumen dari kalangan remaja yang kurang peduli dengan label pangan pada makanan kemasan yang mereka konsumsi. Untuk itu, penelitian tentang perilaku konsumen dalam membaca label pangan dan faktor-faktor yang berhubungan serta mencari tahu apakah alasan dari konsumen membaca maupun tidak membaca

label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa menjadi sangat dibutuhkan. Lokasi penelitian di SMA Negeri 68 Jakarta cukup mewakili faktor-faktor yang peneliti anggap berhubungan dengan perilaku membaca label pangan seperti dekat dengan sebuah minimarket, terdapat kantin yang menjajakan produk makan kemasan, dan populasi siswa SMA Negeri 68 Jakarta juga cukup beragam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran umum perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan saat berbelanja oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
2. Bagaimana gambaran jenis kelamin para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
3. Bagaimana gambaran diet khusus yang dilakukan para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
4. Bagaimana gambaran kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi) para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
5. Bagaimana gambaran pengetahuan tentang gizi dan label pangan para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
6. Bagaimana gambaran pendapatan orang tua para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
7. Bagaimana gambaran aktivitas belanja mandiri para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
8. Bagaimana gambaran waktu berbelanja para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
9. Bagaimana gambaran keterpaparan informasi tentang label pangan para siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
10. Adakah hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
11. Adakah hubungan antara diet khusus dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
12. Adakah hubungan antara kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi) dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?

13. Adakah hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
14. Adakah hubungan antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
15. Adakah hubungan antara aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
16. Adakah hubungan antara waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?
17. Adakah hubungan antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya perilaku para siswa SMA Negeri 68 Jakarta dalam membaca label pangan pada kemasan makanan saat berbelanja.
2. Diketahuinya hubungan jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
3. Diketahuinya hubungan diet khusus dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
4. Diketahuinya hubungan kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi) dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
5. Diketahuinya hubungan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

6. Diketahuinya hubungan pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
7. Diketahuinya hubungan aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
8. Diketahuinya hubungan waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.
9. Diketahuinya hubungan keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa SMA Negeri 68 Jakarta dan Konsumen Makanan Kemasan pada Umumnya

Mengetahui fungsi label pangan dan manfaat membaca label informasi pangan, serta dampak yang mungkin terjadi bila tidak memerhatikan label pangan.

1.5.2 Bagi Produsen Makanan

Mengetahui pendapat konsumen mengenai label pangan pada kemasan makanan dan alasan konsumen tidak membaca label pangan yang sudah dimuat sehingga produsen makanan dapat mencari cara untuk lebih mengedukasi konsumen dalam memahami label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa.

1.5.3 Bagi Kementrian Kesehatan dan Pengawas Makanan

Memberikan gambaran mengenai alasan konsumen tidak membaca label pangan pada kemasan makanan dan pengetahuan konsumen mengenai label pangan, sehingga peneliti berharap dapat ditemukan solusi agar informasi yang terdapat pada label pangan pada kemasan makanan dapat dimanfaatkan oleh semua konsumen.

1.5.4 Bagi Peneliti Lain

Mengajak peneliti lain untuk turut menyempurnakan penelitian ini, serta memberikan inspirasi dan motivasi untuk dapat melakukan penelitian dengan tema sejenis dengan lingkup yang lebih luas.

1.6 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan yaitu melihat secara umum hubungan jenis kelamin, diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa serta alasan mereka membaca maupun tidak membaca label pangan. Sasaran responden pada penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 68 Jakarta pada tahun 2012. Data yang diperoleh menggunakan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan kuesioner, sementara dara sekunder didapatkan dari bagian Tata Usaha (TU) SMA Negeri 68 Jakarta. Data Primer meliputi data identitas berupa nama, jenis kelamin, usia, no telp/HP, dan alamat email, lalu data mengenai perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa oleh siswa, serta data mengenai diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan. Data sekunder meliputi gambaran umun sekolah, jumlah siswa, dan ketersediaan kantin. Penelitian ini dilakukan karena masih rendahnya persentase perilaku konsumen dalam membaca label pangan (Zahara, 2009).

BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Label Pangan

Banyak regulasi yang mengatur tentang pelabelan pangan di Indonesia seperti dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan, Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, serta Surat Keputusan dan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Dari semua peraturan ini mendefinisikan label pangan adalah setiap keterangan mengenai pangan yang berbentuk gambar tulisan, kombinasi keduanya atau bentuk lain yang disertakan pada pangan, dimasukkan ke dalam, ditempelkan pada kemasan, atau merupakan bagian kemasan pangan.

The U.S. Federal Food, Drug and Cosmetic Act (FFDCA) mendefinisikan label pangan sebagai tulisan maupun gambar yang terdapat pada kemasan produk. Label ini bertujuan untuk menjelaskan tentang produk tersebut. *The Nutrition Labeling and Education Act* (NLEA) menambahkan bahwa label gizi sebagai keperluan untuk menjelaskan zat gizi dan bahan komposisi pada produk makanan, minuman, dan suplemen.

Adanya label pangan ini sebagai upaya preventif dari dampak yang mungkin muncul dari produk pangan jika dikonsumsi konsumen. Perlindungan konsumen terhadap suatu produk pangan perlu ditegakkan karena merupakan suatu hal yang dimuat dalam Undang-Undang yang ada di Indonesia. Hal ini dinyatakan dengan regulasi yang dibuat oleh pemerintah tentang keamanan pangan seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen, dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 2004 tentang Keamanan, Mutu dan Gizi Pangan. Pelabelan pada produk makanan dapat melindungi konsumen dari peredaran dan penggunaan pangan fungsional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan, mutu dan gizi (BPOM, 2005).

Adapun beberapa tujuan pelabelan pada kemasan yaitu untuk memberi informasi tentang isi produk yang diberi label tanpa harus membuka kemasan, selain itu juga menjadi sarana komunikasi dari produk untuk diketahui konsumen

sebelum membeli atau sebelum mengonsumsinya. Selain itu, sebagai petunjuk untuk konsumen tentang manfaat produk, serta sebagai sarana periklanan dan memberi rasa aman bagi konsumen (Julianti dan Nurminah, 2006).

Label pangan sendiri wajib tertera pada produk pangan yang berkemas dan berisikan mengenai pangan itu sendiri. Posisi peletakkan label pangan ini harus di tempat yang mudah dilihat dan dibaca konsumen dan tidak mudah lepas, luntur atau rusak. Isi dari label pangan itu sendiri harus benar dan tidak menyesatkan konsumen (BPOM, 2004). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan pada label dilarang mencantumkan pernyataan keterangan dalam bentuk apapun bahwa pangan yang bersangkutan dapat berfungsi sebagai obat.

Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan menyatakan bahwa setiap orang yang memproduksi atau memasukkan pangan yang dikemas ke dalam wilayah Indonesia untuk diperdagangkan dan menyatakan bahwa pangan itu halal bagi umat islam, harus bertanggung jawab atas kebenaran pernyataan tersebut dan wajib mencantumkan keterangan atau tulisan halal pada label. Untuk memastikan pernyataan itu, maka produk pangan tersebut harus diperiksa oleh lembaga yang sudah terakreditasi.

Label pangan terdiri dari dua bagian, yaitu bagian utama atau depan dan bagian belakang (Pennington, 2009). Kedua bagian ini bisa terdapat dalam satu label atau dibagi dua yaitu bagian depan berisi nama produk dan berat sedangkan bagian belakang berisi semua informasi zat gizi serta daftar komposisi bahan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan bagian utama label ini memuat keterangan paling penting untuk diketahui masyarakat yang sekurang-kurangnya memuat keterangan nama produk, berat bersih serta nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia. Bagian utama label harus ditempatkan pada sisi kemasan yang paling mudah dilihat, diamati dan atau dibaca serta berada pada bagian label yang memiliki permukaan paling luas (BPOM, 2004), seperti tersaji pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Bagian pada Label Pangan

Sumber : Pennington, 2009

Label pangan terdiri dari keterangan nama makanan atau produk, daftar komposisi bahan, berat bersih, nama dan alamat pabrik atau importir, nomor pendaftaran, kode produksi, tanggal kadaluarsa, petunjuk atau cara penyimpanan, petunjuk atau cara penggunaan, nilai gizi, dan pernyataan khusus (BPOM, 2004). Namun menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan di dalam label pangan sekurang-kurangnya harus memuat keterangan berupa nama produk, daftar bahan yang digunakan, berat bersih atau isi bersih, nama dan alamat pihak yang memproduksi atau memasukkan pangan ke dalam wilayah Indonesia, keterangan tentang halal, dan tanggal, bulan, dan tahun kadaluarsa seperti tersaji pada gambar 2.2 di bawah ini.

Gambar 2.2 Label pada Produk Pangan

Sumber : BPOM RI

2.2 Keterangan pada Label Pangan

2.2.1 Nama Produk Pangan

Nama produk pangan adalah penjelesan mengenai produk pangan. Nama produk pangan berbeda dengan nama dagang, nama dagang adalah nama yang diberikan produsen sebagai identitas produk yang diperdagangkan (BPOM, 2009). Nama produk pangan merupakan keterangan yang tertera pada bagian utama label pangan. Penulisan produk dalam negeri menggunakan bahasa Indonesia, dan bila perlu dapat ditambahkan dalam bahasa Inggris. Sedangkan produk dari luar negeri boleh dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia (Julianti dan Nurminah, 2006).

2.2.2 Daftar Komposisi Bahan atau Daftar *Ingredient*

Komposisi atau daftar bahan adalah keterangan daftar bahan yang digunakan dalam untuk membuat produk pangan tersebut, termasuk bahan tambahan pangan (BTP) (BPOM, 2009). Daftar komposisi bahan memberikan informasi tentang jenis, jumlah, dan energi yang terkandung dalam bahan produk makanan, bumbu dan bahan kimia dalam produk pangan.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan keterangan mengenai bahan yang digunakan dalam proses produksi dicantumkan berurutan sesuai bahan terbanyak (bahan utama) yang digunakan kecuali vitamin, mineral, dan zat penambah gizi lainnya. Pencantuman nama pada label dari nama yang lazim atau umum digunakan dan telah memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI). Untuk penggunaan air yang ditambahkan sebagai bahan produk harus dicantumkan dalam label, kecuali mengalami penguapan seluruhnya selama proses pengolahan maka tidak wajib dicantumkan (BPOM, 2004).

Masih menurut Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan, untuk pangan yang mengandung bahan tambahan pangan (BTP) wajib dicantumkan sesuai jenis golongannya yang tentunya sudah memiliki nama sendiri atau sudah ada kode internasionalnya. Untuk BTP berupa pewarna, pada label wajib mencantumkan golongan dan nama BTP serta indeks pewarna yang bersangkutan.

2.2.3 Berat Bersih atau Isi Bersih

Berat bersih merupakan keterangan mengenai jumlah pangan yang terdapat dalam kemasan atau wadah (BPOM, 2009). Berat bersih dinyatakan dalam satuan metrik. Untuk makanan padat dinyatakan dengan ukuran berat, sedangkan makanan cair dengan ukuran volume/isi. Untuk makanan semi padat atau kental dinyatakan dalam ukuran volume/isi bisa juga ukuran berat. Untuk makanan padat dalam cairan dinyatakan dalam bobot tuntas (Julianti dan Nurminah, 2006).

2.2.4 Nama dan Alamat Pabrik

Nama dan alamat produsen atau importir adalah keterangan nama dan alamat produsen atau importer (BPOM, 2009). Setiap produk impor harus dilengkapi dengan kode negara asal dan tidak perlu mencantumkan nama jalan apabila sudah tercantum dalam buku telepon (Julianti dan Nurminah, 2006).

2.2.5 Tanggal Kadaluarsa

Tanggal kadaluarsa adalah keterangan mengenai batas akhir suatu pangan dijamin mutunya oleh produsen sepanjang penyimpanan mengikuti petunjuk yang diberikan produsen yang tecantum pada label (BPOM, 2009). Umur simpan (*shelf life*) produk dapat ditentukan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti keadaan alamiah dari produk itu sendiri, perubahan kimia baik internal maupun eksternal, ukuran kemasan, kondisi suhu dan kelembaban, dan daya tahan kemasan selama transit sebelum digunakan terhadap keluar masuknya air, gas, dan bau (Pieris dan Widiarty, 2007). Umur simpan produk pangan biasa dituliskan beberapa isitilah, istilah-istilah tersebut antara lain (Julianti dan Nurminah, 2006):

- *Best before date*: keadaan suatu produk masih dalam kondisi baik dan masih dapat dikonsumsi beberapa saat setelah tanggal yang tercantum sebagai batas optimal kelayakan produk terlewati. Biasanya istilah ini digunakan untuk produk umur simpan tinggi seperti permen, produk coklat dan minuman beralkohol.
- *Use by date*: keadaaan suatu produk tidak dapat dikonsumsi, karena berbahaya bagi kesehatan manusia (produk yang sangat mudah rusak oleh

mikroba) setelah tanggal yang tercantum terlewati. Istilah ini biasanya dicantumkan pada produk-produk dengan umur simpan pendek seperti susu segar, susu cair, daging, serta sayur-sayuran.

Pencantuman batas kadaluarsa biasanya dilakukan oleh produsen sekitar dua atau tiga bulan lebih cepat dari umur simpan produk yang sesungguhnya (Pieris dan Widiarty, 2007) dengan tujuan:

- Menghindari dampak-dampak yang muncul apabila konsumen benar-benar mengonsumsi produk yang sudah melewati batas tanggal kadaluarsa sehingga merugikan konsumen.
- Memberi kesempatan kepada produsen untuk mengambil produk mereka yang sudah mendekati waku kadaluarsa dimana produk tesebut sudah disebar ke tempat penjualan dan tidak laku dibeli konsumen agar konsumen tidak lagi membeli produk tersebut.

Permenkes 180/Menkes/Per/IV/1985 menegaskan bahwa tanggal, bulan dan tahun kadaluarsa wajib dicantumkan secara jelas pada label, setelah pencantuman *best before*/*use by*. Produk pangan yang memiliki umur simpan 3 bulan dinyatakan dalam tanggal, bulan, dan tahun, sedang produk pangan yang memiliki umur simpan lebih dari 3 bulan dinyatakan dalam bulan dan tahun (Julianti dan Nurminah, 2006). Beberapa jenis produk yang tidak memerlukan pencantuman tanggal kadaluarsa (BPOM, 2004):

- Sayur dan buah segar.
- Minuman beralkohol.
- *Vinegar*/cuka.
- Gula/sukrosa.
- Bahan tambahan makanan dengan umur simpan lebih dari 18 bulan.
- Roti dan kue dengan umur simpan kurang atau sama dengan 24 jam.

2.2.6 Nomor Pendaftaran

Nomor pendafataran adalah nomor persetujuan keamanan pangan, mutu, dan gizi serta label pangan dalam rangka peredaran pangan yang diberikan oleh

Badan POM RI/Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota. Ada dua jenis nomor pendaftaran (BPOM, 2009):

1. MD dan SP/P-IRT untuk nomor pendaftaran dalam negeri setelah melalui penilaian oleh pemerintah produk itu dijamin aman. MD adalah Makanan Dalam Negeri yang dikeluarkan oleh BPOM RI. SP adalah Sertifikat Penyuluhan/P-IRT adalah Pangan Industri Rumah Tangga yang dikeluarkan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota.
2. ML untuk nomor pendaftaran produk impor, setelah melalui penilaian, pemerintah menjamin produk itu aman. ML adalah Makanan Luar Negeri.

2.2.7 Kode Produksi Pangan

Kode produksi adalah keterangan riwayat produksi pangan yang bersangkutan (BPOM, 2009). Beberapa produk-produk yang diwajibkan untuk mencantumkan kode produksi pada label diantaranya susu pasteurisasi, sterilisasi, fermentasi dan susu bubuk, makanan atau minuman yang mengandung susu, makanan bayi, makanan kaleng yang komersial, serta daging dan hasil olahannya (Julianti dan Nurminah, 2006).

2.2.8 Informasi Nilai Gizi

Informasi nilai gizi atau dikenal juga dengan istilah *nutrition information* atau *nutrition fact* atau *nutrition labeling* dapat diartikan sebagai daftar kandungan zat gizi yang terdapat pada pangan tersebut yang telah disesuaikan dengan format yang berlaku (BPOM, 2005). Pencantuman informasi nilai gizi berbeda-beda di setiap negara, ada yang bersifat wajib ada juga yang bersifat sukarela. *Codex Alimetrntarius Commision* (CAC) sebagai Badan PBB antara FAO dan WHO saat ini sedang mengkaji penerapan *mandatory nutrition labeling*. Para negara maju yang merupakan anggota CAC sangat mendukung *mandatory nutrition labeling*, namun beberapa negara anggota lainnya termasuk Indonesia belum mendukung penerapan tersebut karena mempertimbangkan kesiapan pelaku usaha, terutama pengusaha kecil dan menengah serta kesiapan laboratorium pengujian selain itu juga untuk mencantumkan informasi nilai gizi perlu dibuktikan dari hasil

laboratorium yang tentunya akan menambah biaya bagi pelaku usaha tersebut (BPOM, 2009).

Sebelumnya telah dibahas bahwa pencantuman informasi nilai gizi di Indonesia diterapkan secara sukarela, namun diwajibkan membuat label pangan yang memuat keterangan tertentu (BPOM, 2009), seperti:

- Adanya pernyataan bahwa pangan mengandung vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya yang ditambahkan misalnya pangan yang memuat klaim pangan untuk diet khusus,
- Dipersyaratkan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang mutu dan gizi pangan, wajib ditambahkan vitamin, mineral, dan atau zat gizi lainnya (pangan wajib fortifikasi) (BPOM, 2009).

Pencantuman informasi nilai gizi harus dengan huruf yang jelas, mudah dibaca, dengan ukuran huruf sekurang-kurangnya 1 mm, dan proporsional dengan luas permukaan label (BPOM, 2005). Informasi nilai gizi dapat dicantumkan pada bagian utama ataupun pada bagian lain label produk pangan.

Peraturan yang mengatur keterangan tentang kandungan gizi pada label pangan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan bahwa pencantuman persyaratan pada label bahwa pangan merupakan sumber suatu gizi tidak dilarang sepanjang jumlah zat gizi dalam pangan tersebut sekurang-kurangnya 10% lebih banyak dari jumlah kecukupan zat gizi sehari yang dianjurkan dalam satu takaran saji bagi pangan tersebut. Produsen juga dilarang mencantumkan pernyataan pada label bahwa produk tersebut mengandung zat yang lebih unggul dari produk lain.

Menurut BPOM dalam Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan tahun 2005, informasi zat gizi yang dicantumkan dibagi menjadi:

1. Zat gizi yang wajib dicantumkan adalah: energi total, lemak total, protein, karbohidrat total, dan natrium
2. Zat gizi yang wajib dicantumkan dengan persyaratan tertentu: energi dari lemak, lemak jenuh, lemak trans, kolesterol, gula, vitamin A, vitamin C, kalsium, zat besi. Zat gizi lain yang wajib ditambahkan/difortikasikan sesuai dengan ketentuan berlaku dan zat lain yang pernyataannya (klaim) dicantumkan pada label pangan.

Terdapat juga zat gizi yang dicantumkan secara sukarela dalam informasi nilai gizi sesuai ketentuan yang berlaku. Zat-zat gizi tersebut antara lain energi dari lemak jenuh, MUFA, PUFA, kalium, serat pangan larut, serat pangan tidak larut, gula alkohol, karbohidrat lain, vitamin, mineral dan zat gizi lain.

Keterangan tentang kandungan gizi harus dicantumkan dalam persentase dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) (BPOM, 2009). AKG pada label informasi nilai gizi yaitu rata-rata kecukupan zat gizi yang diperlukan setiap hari oleh individu berdasarkan golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh dan kondisi fisiologis khusus agar mencapai tingkat kesehatan yang optimal. AKG yang dicantumkan pada label adalah AKG pelabelan sesuai kelompok umur sebagai Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI, Nomor: HK. 00.05.52.6291 tahun 2007 tentang Acuan Label Gizi Produk Pangan. Acuan label gizi dalam produk tersebut dibagi dalam beberapa kelompok konsumen seperti berikut:

- Acuan Label Gizi untuk makanan yang dikonsumsi umum.
- Acuan Label Gizi untuk makanan bayi usia 0-6 bulan.
- Acuan Label Gizi untuk makanan bayi usia 7-23 bulan.
- Acuan Label Gizi untuk makanan anak sekolah usia 2-5 tahun.
- Acuan Label Gizi untuk ibu hamil.
- Acuan Label Gizi untuk ibu menyusui.

Ketika suatu produk diberikan label informasi nilai gizi, maka Label pangan untuk memberikan informasi nilai gizi tersebut, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 69 tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan wajib memuat informasi-informasi sebagai berikut:

1. Ukuran takaran saji
2. Jumlah sajian per kemasan
3. Kandungan energi per takaran saji.
4. Kandungan protein per sajian (dalam gram).
5. Kandungan karbohidrat per sajian (dalam gram).
6. Kandungan lemak per sajian (dalam gram).
7. Persentase dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan.

Menurut BPOM (2005) dalam Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan, informasi nilai gizi yang wajib dicantumkan pada label informasi nilai gizi adalah sebagai berikut:

1. Takaran saji.

Takaran saji adalah jumlah produk pangan yang dikonsumsi dalam satu kali makan, dan dinyatakan dalam ukuran rumah tangga seperti sendok teh, sendok makan, sendok takar, gelas, botol, kaleng, mangkuk/*cup*, bungkus, *sachet*, keping, buah, biji, potong, iris yang diikuti dengan jumlah dalam satuan metrik (mg, g, ml). Pembulatan angka desimal dilakukan pada saat mencantumkan jumlah satuan takaran saji pada kemasan. Jika kurang dari 10 gram atau 10 ml maka pembulatan dilakukan ke kelipatan 0,1 gram atau 0,1 ml terdekat (1 desimal). Contohnya 8,68 gram dibulatkan menjadi 8,7 gram. Jika lebih dari 10 gram atau 10 ml maka pembulatan dilakukan ke kelipatan 1 gram atau 1 ml tedekat (tanpa desimal). Contohnya 27,3 ml dibulatkan menjadi 27 ml (BPOM, 2005).

2. Jumlah sajian per kemasan.

Jumlah sajian per kemasan menunjukkan jumlah takaran saji untuk satu kemasan. Jika satu bungkus produk pangan berisi 5 takaran saji, maka pencantuman jumlah sajian per kemasan adalah “Jumlah sajian perkemasan : 5”. Jika kemasan pangan berisi sajian tunggal, maka pangan tersebut tidak perlu mencantumkan informasi mengenai jumlah sajian per kemasan (BPOM, 2005).

Jika jumlah sajian per kemasan merupakan angka pembulatan, maka pencantumannya harus diikuti dengan kata-kata “sekitar” atau “kurang lebih” atau “±”. Ketentuan yang berlaku untuk pembulatan ukuran jumlah sajian perkemasan menurut BPOM (2005) yaitu:

- Dianggap sajian tunggal, jika produk pangan berisi kurang dari 2 sajian per kemasan.
- Jika kemasan berisi 2 sampai 5 sajian, dibulatkan ke kelipatan 0,5 terdekat. Misal isi bersih suatu produk sebesar 100 ml dengan takaran saji 30 ml. Perhitungan jumlah sajian per kemasan produk adalah 3,33 maka pencantuman jumlah sajian per kemasan produk seperti “Jumlah sajian per

kemasan : sekitar 3,5" atau "Jumlah sajian per kemasan : kurang lebih 3,5" atau "Jumlah sajian per kemasan : ± 3,55".

- Jika kemasan berisi lebih dari 5 sajian, dibulatkan ke kelipatan 1 terdekat (tanpa desimal). Misal berat bersih suatu produk sebesar 180 gram dengan takaran saji 35 gram. Perhitungan jumlah sajian per kemasan produk adalah 5,14 maka pencantuman jumlah sajian per kemasan produk seperti "Jumlah sajian per kemasan : sekitar 5" atau "Jumlah sajian per kemasan : kurang lebih 5" atau "Jumlah sajian per kemasan : ± 5".

3. Catatan kaki.

Berisikan informasi yang menerangkan persentase AKG pada informasi nilai gizi dihitung berdasarkan kebutuhan energi 2000 kkal. Pada produk pangan untuk anak berusia 6 sampai 24 bulan dan produk pangan untuk anak berusia 2 sampai 5 tahun catatan kaki ini tidak perlu tercantum. Tulisan yang dicantumkan sebagai berikut "*Persen AKG berdasarkan kebutuhan energi 2000 kkal. Kebutuhan energi anda mungkin lebih tinggi atau lebih rendah*". Catatan kaki dicantumkan pada bagian paling bawah, ditulis dengan huruf miring (*italic*) dan merupakan informasi terakhir di dalam kotak informasi nilai gizi (BPOM, 2005).

Berdasarkan luas permukaan label pangan, format Informasi Nilai Gizi sebagaimana dinyatakan oleh BPOM (2005), dikelompokkan atas:

1. Format Vertikal, untuk kemasan dengan luas permukaan label lebih dari 100 cm^2. Format ini merupakan penulisan label informasi nilai gizi yang umumnya digunakan di Indonesia, terdapat beberapa model sesuai dengan peruntukan masing-masing yaitu diantaranya:

a) Umum.
b) Pangan yang ditujukan bagi bayi/anak usia 6 sampai 24 bulan.
c) Pangan yang ditujukan bagi anak usia 2 sampai 5 tahun.
d) Pangan yang berisi 2 atau lebih pangan yang dikemas secara terpisah dan dimaksudkan untuk dikonsumsi masing-masing.
e) pangan yang berbeda dalam hal rasa, aroma atau warna.

Contoh format penulisan label informasi nilai gizi disajikan pada gambar 2.3 di bawah ini.

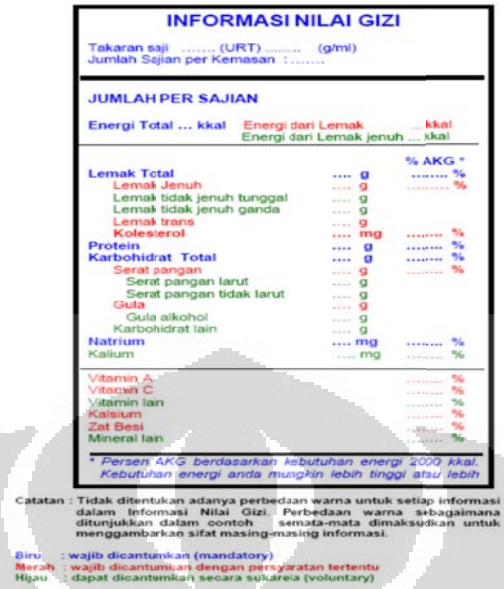

INFORMASI NILAI GIZI

Takaran saji ..... (URT) ..... (g/ml)
Jumlah Sajian per Kemasan : .....

JUMLAH PER SAJIAN

Energi Total ... kkal Energi dari Lemak ... kkal
Energi dari Lemak jenuh ... kkal

		% AKG *
Lemak Total	.... g	..... %
Lemak Jenuh	.... g	..... %
Lemak tidak jenuh tunggal	.... g	
Lemak tidak jenuh ganda	.... g	
Lemak trans	.... g	
Kolesterol	.... mg	..... %
Protein	.... g	..... %
Karbohidrat Total	.... g	..... %
Serat pangan	.... g	..... %
Serat pangan larut	.... g	
Serat pangan tidak larut	.... g	
Gula	.... g	
Gula alkohol	.... g	
Karbohidrat lain	.... g	
Natrium	.... mg	..... %
Kalium	.... mg	..... %
Vitamin A		..... %
Vitamin C		..... %
Vitamin lain		..... %
Kalsium		..... %
Zat Besi		..... %
Mineral lain		..... %

* Persen AKG berdasarkan kebutuhan energi 2000 kkal. Kebutuhan energi anda mungkin lebih tinggi atau lebih

Catatan : Tidak ditentukan adanya perbedaan warna untuk setiap informasi dalam Informasi Nilai Gizi. Perbedaan warna sebagaimana ditunjukkan dalam contoh semata-mata dimaksudkan untuk menggambarkan sifat masing-masing informasi.

Biru : wajib dicantumkan (mandatory)
Merah : wajib dicantumkan dengan persyaratan tertentu
Hijau : dapat dicantumkan secara sukarela (voluntary)

Gambar 2.3 Format Penulisan Label Informasi Nilai Gizi Menurut BPOM

Sumber: BPOM, 2005

2. Format Horizontal, untuk kemasan dengan luas permukaan label kurang dari atau sama dengan 100 cm^2. Terdapat dua bentuk format yang dapat digunakan yaitu pertama format linier yang semua informasi dicantumkan dalam satu kolom dan yang kedua format tabular/horizontal yang berisi keterangan yang disajikan dalam bentuk kolom dan baris.

3. Format untuk kemasan pangan dengan luas permukaan label kurang dari atau sama dengan 30 cm^2. Format ini berisi nomor telepon atau alamat lengkap untuk konsumen dapat memperoleh informasi nilai gizi. Ketentuan tersebut hanya diperbolehkan jika tidak terdapat klaim kandungan gizi, klaim fungsi gizi, klaim kesehatan atau informasi gizi lainnya pada label pangan tersebut.

Food and Drug Administration (FDA) mengeluarkan aturan mengenai format penulisan label informasi nilai gizi/*nutrition facts* seperti tersaji pada gambar 2.4. Hampir tidak ada perbedaan format antara FDA dan BPOM namun dalam format dari FDA terdapat tambahan keterangan mengenai batasan asupan zat gizi per hari sesuai kebutuhannya.

Gambar 2.4 Format Penulisan Label Infomasi Nilai Gizi Menurut FDA

Sumber: Pennington, 2009

Lebih jauh BPOM (2005) menyatakan pencantuman label informasi nilai gizi pada kemasan bukan hanya sekedar sebagai kewajiban bagi para produsen produk pangan, misalnya produk yang memuat klaim. Tetapi, label ditujukan agar konsumen memahami kandungan gizi yang terdapat dalam produk pangan. Label ini biasanya terletak di bagian belakang, samping, atau bawah kemasan.

2.2.9 Petunjuk atau Cara Penyimpanan dan Penggunaan

Petunjuk cara penyimpanan merupakan keterangan cara penyimpanan produk yang dapat mempertahankan mutu pangan tersebut. Misalnya "simpan di tempat yang kering" (BPOM, 2004). Petunjuk penyimpanan mempengaruhi sifat dan mutu dari makanan tersebut seperti produk daging, susu dan lain-lain. Sedangkan petunjuk penggunaan menunjukkan cara atau teknik pengolahan makanan tersebut (Ardhi, 2012).

2.2.10 Label Tentang Halal

Label mengenai kehalalan suatu produk pangan diatur oleh keputusan bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Agama Mo. 427/MENKES/SKB/VIII/1985. Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan menyatakan bahwa keterangan tentang halal salah satu keterangan yang minimal harus ada dilabel pangan. Makanan halal adalah makanan yang

tidak mengandung unsur atau bahan yang terlarang/haram dan atau yang diolah menurut hukum agama Islam. (Julianti dan Nurminah, 2006). Saat ini kehalalan suatu produk harus melalui suatu prosedur pengujian yang dilakukan oleh tim akreditasi oleh LP POM MUI, Badan POM dan Departemen Agama.

2.3 Klaim Kesehatan dan Klaim Gizi pada Label Pangan

2.3.1 Klaim Kesehatan

Klaim kesehatan menggambarkan hubungan antara makanan, komponen makanan, atau suplemen dari makanan dengan pengurangan resiko terjadinya penyakit atau kondisi yang berhubungan dengan kesehatan (FDA, 2003). Namun yang perlu diingat bahwa produk pangan bukanlah sebuah obat dan tidak boleh direpresentasikan sebagai obat sehingga produk pangan tidak boleh memberikan klaim bisa mengobati suatu penyakit (Hariyadi, 2005).

Klaim kesehatan terdiri atas klaim fungsi gizi (*nutrient function claims*) yang menguraikan peranan fisiologis zat gizi dalam pertumbuhan, perkembangan dan fungsi normal tubuh. Klaim kesehatan berikutnya yaitu klaim fungsi lain (*other function claims*) yang menjelaskan efek positif dari konsumsi pangan atau zat pangan terhadap fungsi normal tubuh untuk mempertahankan kesehatan. Klaim yang terakhir yaitu klaim pengurangan resiko penyakit (*reduction of disease risk claim*) yang mengaitkan konsumsi produk pangan atau zat dari produk pangan terhadap pengurangan resiko terjadinya suatu penyakit (CAC, 2004 dalam Sihombing, 2008). Zat ini termasuk vitamin, mineral, zat bioaktif atau lainnya (Karmini dan Briawan, 2004 dalam Zahara, 2009). Tidak ada larangan dari FDA bagi produsen untuk menuliskan klaim kesehatan pada label asalkan telah dicapai kesepakatan ilmiah karena telah memenuhi *Significant Scientific Agreement* (SSA) (Zahara, 2009).

2.3.2 Klaim Gizi

Penggunaan klaim pada label yang menyatakan tingkat suatu zat gizi dalam makanan sesuai dengan peraturan yang ada disebut klaim gizi (FDA, 2003). Klaim ini terdiri atas dua bentuk klaim yaitu klaim kandungan zat gizi (*nutrient content claim*) yang menyatakan uraian dari zat gizi yang terkandung dalam

produk pangan. Suatu produk yang diperbolehkan menyatakan klaim zat gizi ini jika produk ini memilki kandungan zat gizi 10-19 % dari AKG yang dianjurkan untuk setiap sajian (Karmini dan Briawan, 2004 dalam Zahara, 2009). Istilah yang ada dalam klaim kandungan zat gizi berupa bebas, tinggi, dan rendah (FDA, 2003).

Klaim gizi selanjutnya perbandingan zat gizi (*comparative claim*) yang menyatakan perbandingan zat gizi dan/atau energi pada dua atau lebih pangan (CAC, 2004 dalam Sihombing, 2008). Produk pangan untuk konsumen anak dibawah dua tahun dan suplemen makanan dilarang mencantumkan suatu bentuk klaim gizi pada label kecuali persentase kecukupan vitamin dan mineral dalam % AKG (Karmini dan Briawan, 2004 dalam Zahara, 2009). Istilah yang terdapat dalam klaim perbandingan zat gizi berupa lebih banyak, lebih kurang, dan sedikit (FDA, 2003).

2.4 Dampak Tidak Membaca Label Pangan

2.4.1 Obesitas

Obesitas merupakan keadaan patologis yang dialami oleh seseorang ketika terjadi ketidakseimbangan antara asupan makanan dengan aktivitas sehari-hari sehingga terjadi penumpukan energi dalam tubuh (Wardlaw, 2007). Penyebab terjadinya pertambahan berat badan pada penderita obesitas ini biasanya dari faktor biologis tubuhnya, psikologis dan keadaan lingkungan (Thomson, 2004). Untuk mengintervensi seseorang yang menderita obesitas harus melakukan perubahan perilaku. Aktivitas mereka harus lebih tinggi dibandingkan dengan intake energi dan zat gizi makro dari makanan sehingga diharapkan terjadi penurunan berat badan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia pada tahun 2010 mengatakan bahwa prevalensi obesitas mengalami peningkatan kasus menjadi 11,7% dari 10,3% pada usia dewasa tahun 2007. Hal ini perlu dicemaskan, karena jika terus meningkat prevalensinya maka banyak masalah kesehatan yang mungkin timbul. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang optimal dari preventif dan promotif kesehatan agar masalah kesehatan ini tidak semakin meningkat.

Untuk meminimalisir kejadian obesitas yang disebabkan oleh konsumsi makanan kemasan yang berlebihan, maka pada tahun 1990 di Amerika Serikat *Nutrition Labeling and Education Act* (NLEA) memberikan perintah kepada para pengusaha makanan untuk mencantumkan informasi nilai gizi yang terstandar pada kemasan makanan. Pencantuman label pangan pada kemasan makanan, khususnya informasi nilai gizi, bertujuan untuk memberikan informasi kepada konsumen mengenai nilai gizi yang terkandung dalam makanan tersebut. Diharapkan, dengan informasi yang tersedia konsumen akan lebih bijak dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi (Wills *et al*., 2009).

2.4.2 Alergi

Alergi merupakan reaksi dari tubuh terhadap zat asing yang masuk (Davies, 2003). Hal ini juga bisa terjadi pada makanan. Kumpulan gejala dari tubuh yang muncul akibat makanan. Zat yang menyebabkan alegi disebut alergen. Setiap orang memiliki zat pemicu alergi yang berbeda-beda (Chandra, 2008).

Data kejadian alergi di Indonesia menunjukkan prevalensi yang cukup rendah. Hal ini karena masyarakat Indonesia jarang melakukan tes alergi untuk memastikan positf atau tidaknya seseorang alergi terhadap suatu jenis makanan (Chandra, 2008). Salah satu penelitian di tahun 2007 menunjukkan dari 208 orang yang melakukan tes sensitivitas terhadap alergi makanan 106 orang (51%) negatif terhadap alergi dan 102 orang (49%) positif alergi (Chandra, 2008).

Terdapat lebih dari 160 jenis makanan yang memicu alergi pada seseorang seperti susu, ikan, telur, kelompok udang, kacang *almond*, kacang tanah, kacang kedelai, dan gandum yang 90 % menyebabkan reaksi alergi (Chandra, 2008). Oleh karena itu, penting untuk konsumen membaca label pada kemasan khususnya yang memberikan informasi bahan yang digunakan agar terhindar dari alergi.

Lactose Intolerance merupakan salah satu alergi dari laktosa yang ditandai dengan munculnya gejala diare setelah makan/minum bahan yang mengandung laktosa. Salah satu penyebab *lactose intolerance* yaitu gastroenteritis akut yang bermanifestasi pada kerusakan mukosa usus halus sehingga terjadi gangguan absorbsi laktosa di usus (Sinuhaji, 2006). Oleh sebab itu, dengan membaca label

pangan khususnya daftar komposisi bahan konsumen dapat menghindari kejadian *lactose intolerance* ini.

2.4.3 Keracunan

Food poisoning atau keracunan makanan merupakan penyakit yang diakibatkan dari konsumsi makan atau minuman yang memiliki bakteri, toksik, parasit, virus atau bahan-bahan kimia yang dapat menyebabkan gangguan di dalam fungsi normal tubuh. Gejala-gejala muncul akibat keracunan seperti nyeri perut, muntah, diare, sakit kepala, dan beberapa gejala yang mengancam nyawa meliputi gaangguan pada fungsi neurologis, hati dan ginjal (Anonim, 2012).

Konsumsi makanan yang sudah melewati batas tanggal kadaluarsa merupakan salah satu penyebab keracunan. Proses produksi, penyimpanan, distribusi serta pemilihan bahan baku yang tidak layak membuat keracunan marak terjadi. Oleh karena itu perlu kesadaran konsumen untuk membaca label pangan yang memberikan informasi tentang batas kadaluarsa, cara penyimpanan dan pengolahan bahan pangan saat berbelanja produk pangan kemasan agar terhindar dari keracunan makanan (Astawan, 1999 dalam Zahara, 2009).

2.5 Konsep Perilaku

Ilmu perilaku merupakan suatu multi disiplin ilmu karena mencakup banyak aspek ilmu-ilmu yang lainnya. Ini disebabkan karena ilmu-ilmu lainnya mempengaruhi perilaku dari manusia seperti ilmu psikologi mempengaruhi kejiwaan, ilmu sosiologi mempengaruhi kehidupan sosial, dan terakhir ilmu antropologi mempengaruhi kebudayaan (Departemen PKIP FKM UI, 1984). Ada tiga jenis bentuk operasional dari perilaku yaitu dalam bentuk pengetahuan, dalam bentuk sikap, dan dalam bentuk tindakan yang sudah konkrit (Departemen PKIP FKM UI, 1984).

Aktivitas atau kegiatan dari makhluk hidup yang bersangkutan disebut perilaku dapat dilihat dari sisi biologis. Pada dasarnya, perilaku manusia itu berupa aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia sendiri baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh orang lain seperti

contoh tertawa, bekerja, menulis, membaca, berjalan, berbicara dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Suatu tindakan dengan frekuensi, durasi, dan maksud secara tertentu baik yang dilakukan secara sadar maupun tak sadar disebut perilaku. Perilaku dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*) (Green *et al*., 1980).

Faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan anggapan, berkenaan dengan tindakan kesehatan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok. Faktor ini menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku yang memiliki pengaruh dalam setiap kasus. Beberapa faktor demografi seperti umur, jenis kelamin, status ekonomi, dan besarnya jumlah keluarga merupakan faktor yang penting, namun berada diluar pengaruh langsung program pendidikan kesehatan (Green *et al*., 1980).

Faktor pemungkin (*enabling factor*) merupakan faktor dari setiap karakteristik lingkungan yang memudahkan perilaku kesehatan yang mencakup berbagai sumber daya atau keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku. Fasilitas pelayanan kesehatan, personalia, sekolah, klinik atau sumber daya yang serupa merupakan sumber daya diperlukan dalam melaksanakan perilaku. Faktor ini juga mencakup keterjangkauan dari sumber daya, biaya, jarak, ketersediaan transportasi, dan sebagainya termasuk dalam faktor ini (Green *et al*., 1980).

Faktor penguat (*reinforcing factor*) adalah faktor yang berisi sumber penguat sesuai tujuan dan jenis program yang menentukan apakah tindakan kesehatan mendapat dukungan atau tidak. Dalam program pendidikan kesehatan kerja sumber penguat mungkin bisa diberikan kepada rekan kerja, penyelia, pemimpin, dan keluarga. Dalam program pendidikan pasien, sumber penguat mungkin bisa diberikan kepada dokter, perawat, pasien lain, dan juga keluarga. Sumber penguat ini bisa bersifat positif maupun negatif tergantung pada sikap dan perilaku yang berkaitan dilihat dari siapa yang lebih kuat mempengaruhinya (Green *et al*., 1980). Secara ringkas teori dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam kesehatan bisa dilihat dari gambar 2.5 berikut ini.

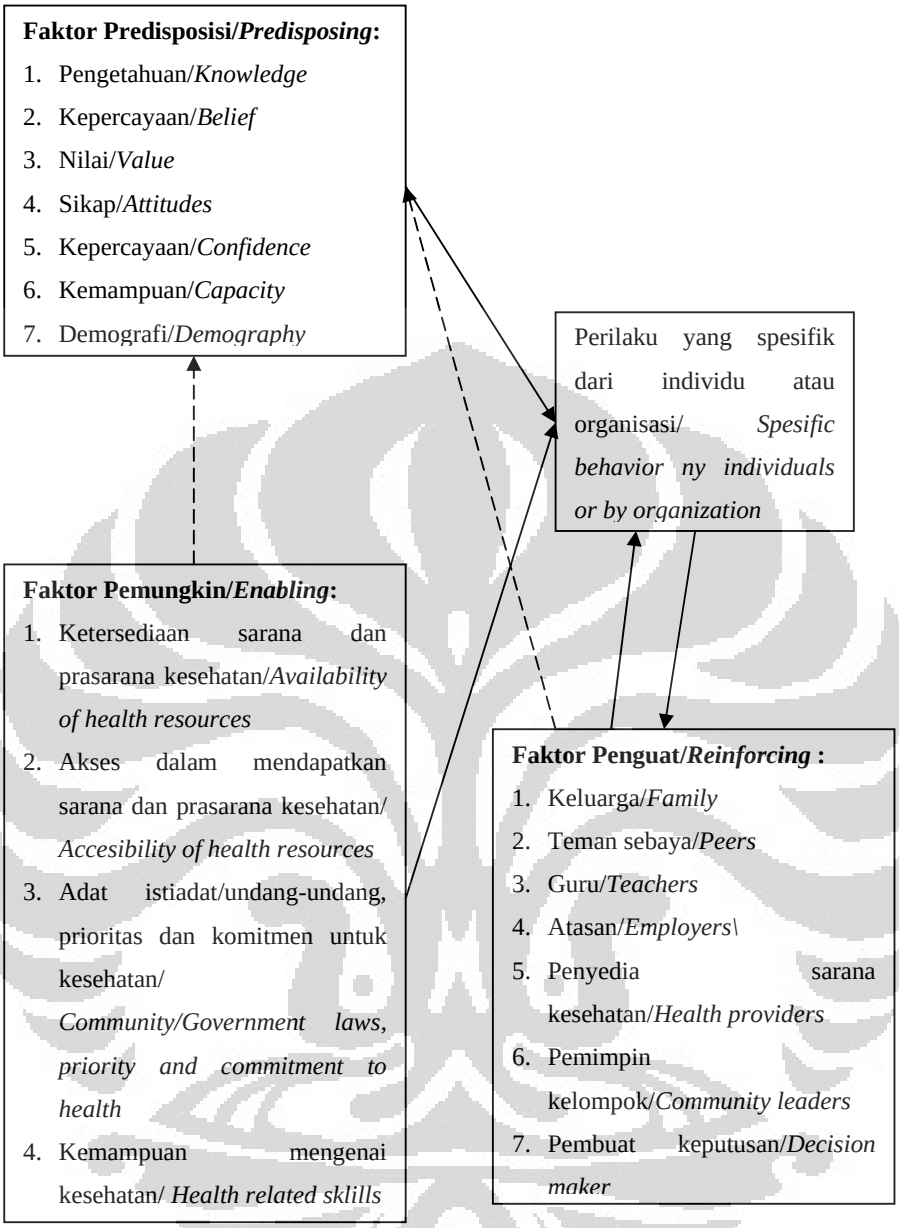

Gambar 2.5 Tiga Jenis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Sumber: Green *et al*. (1980)

2.6 Kepatuhan Membaca Label Pangan

Patuh yang merupakan kata dasar dari kepatuhan memiliki makna turut dan taat pada perintah dan ajaran, memiliki sikap disiplin, sehingga kepatuhan sendiri berarti sifat disiplin dari seseorang dan turut serta taat pada perintah (Poerwadarminta, 2003 dalam Asmaiyar, 2004). Keoptimalan tingkat kepatuhan individu terjadi perubahan perilaku lama menjadi perilaku baru melalui proses

internalisasi dari individu yang menjadi panutan sehingga membuat perilaku ini bernilai positif (Zahara, 2009). Kepatuhan dapat terjadi karena suatu keterpaksaan, imbalan atau rasa takut, panutan, maupun karena kesadaran (Zahara, 2009). Untuk mengukur kepatuhan sangat komplek yaitu dimulai dari individu yang hanya patuh sementara, kemudian panutannya sudah patuh karena pentingnya suatu perbuatan (Sarwono, 1993).

Segala perbuatan dan keinginan konsumen untuk membaca label pangan sesuai peraturan dan anjuran yang berlaku sebelum produk pangan tersebut dikonsumsi merupakan pengertian dari kepatuhan konsumen (Asmaiyar, 2004). Membaca label pangan merupakan suatu tindakan yang seharusnya dilakukan oleh konsumen sebelum membeli dan mengonsumsi suatu produk, sehingga jika produk tersebut tidak sesuai dengan label yang tertera pada kemasan maka konsumen tersebut dapat meminta haknya untuk meminta ganti rugi (Asmaiyar, 2004).

Keinginan konsumen untuk mencari, membaca, dan memahami keterangan yang ada pada label pangan perlu ditingkatkan mengingat akibat dari ketidakpatuhan ini membuat kerugian materil maupun ketidaknyamanan dalam mengonsumsi produk pangan padahal jika tidak patuh untuk membaca label pangan pada kemasan konsumen ini tidak diberikan sanksi hukum (Asmaiyar, 2004). Usaha aktif dalam mencari label informasi zat gizi yang ada dari konsumen untuk dijadikan pertimbangan dalam membeli suatu produk pangan setelah mengorbankan harga dan akan mendapatkan keuntungan yang setimpal pada derajat kesehatan yang lebih baik (Nayga, 1996). Pencarian informasi zat gizi sebelum sebagai pertimbangan untuk membeli produk pangan disebut tindakan membaca label (Nayga, 1996).

Kepatuhan konsumen untuk membaca label pangan di beberapa negara belum memiliki hasil yang maksimal. Penelitian secara kuantitatif pada tahun 2003 hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh *International Food Information Council* (IFIC) menyatakan bahwa 11% konsumen selalu membaca *ingredients or nutrition information* pada label pangan, 32% hampir selalu, dan 40% kadang-kadang, 13% jarang, dan 4% tidak pernah. Untuk persentase kandungan zat gizi yang sering dibaca oleh konsumen yaitu energi/kalori 89%, total lemak 81%,

sodium/natrium 75%, gula 73%, karbohidrat 72%, lemak jenuh 71%, dan kolesterol 66% (Borra, 2006).

Di Indonesia sendiri kepatuhan membaca label pangan juga masih rendah. Hasil kajian Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN) tahun 2007 menyatakan bahwa label pangan kurang menjadi perhatian dari konsumen. Hanya sebanyak 6,7% konsumen yang memperhatikan kelengkapan dari label makanan yang mereka beli (Zahara, 2009). Hasil penelitian yang pernah dilakukan pada 120 konsumen di Pasar Kebayoran Lama sebesar 45% responden yang patuh membaca label pangan (Asmaiyar, 2004). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa dari 215 mahasiswa FKM UI tingkat kepatuhan membaca label informasi nilai gizi sebanyak 39,1%, komposisi bahan sebanyak 38,9%, dan kepatuhan membaca kadaluarsa sebanyak 92,1% (Zahara, 2009).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan tentang kepatuhan konsumen dalam perilaku membaca label pangan. Penelitian ini berhubungan dengan identifikasi dari perilaku konsumen yang menggunakan label informasi nilai gizi pada produk pangan saat berbelanja (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Konsumen akan mencari informasi nilai gizi selama biaya (dipandang sebagai waktu yang dihabiskan untuk membaca label pangan) tidak melebihi keuntungan (pemilihan makanan yang sehat). Banyak penelitian terfokuskan pada penjabaran faktor-faktor yang berhubungan dengan label informasi nilai gizi, sementara hanya beberapa yang meneliti perbedaan antara label komposisi bahan dengan label informasi nilai gizi atau penjabaran zat-zat giziyang dibaca pada informasi nilai gizi (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Satu penelitian menilai faktor-faktor dari persepsi dan/atau keyakinan terhadap penggunaan lanel (Nayga, 1999).

Kerangka teori dari perilaku penggunaan label informasi nilai gizi oleh konsumen terbagi menjadi beberapa kategori pertama karakteristik individu, kedua faktor situasi, perilaku dan sikap, ketiga faktor penerimaan produk pangan, keempat pengetahuan gizi, kelima motivasi, dan terakhir faktor-faktor lainnya (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006) sesuai gambar 2.6 di bawah ini.

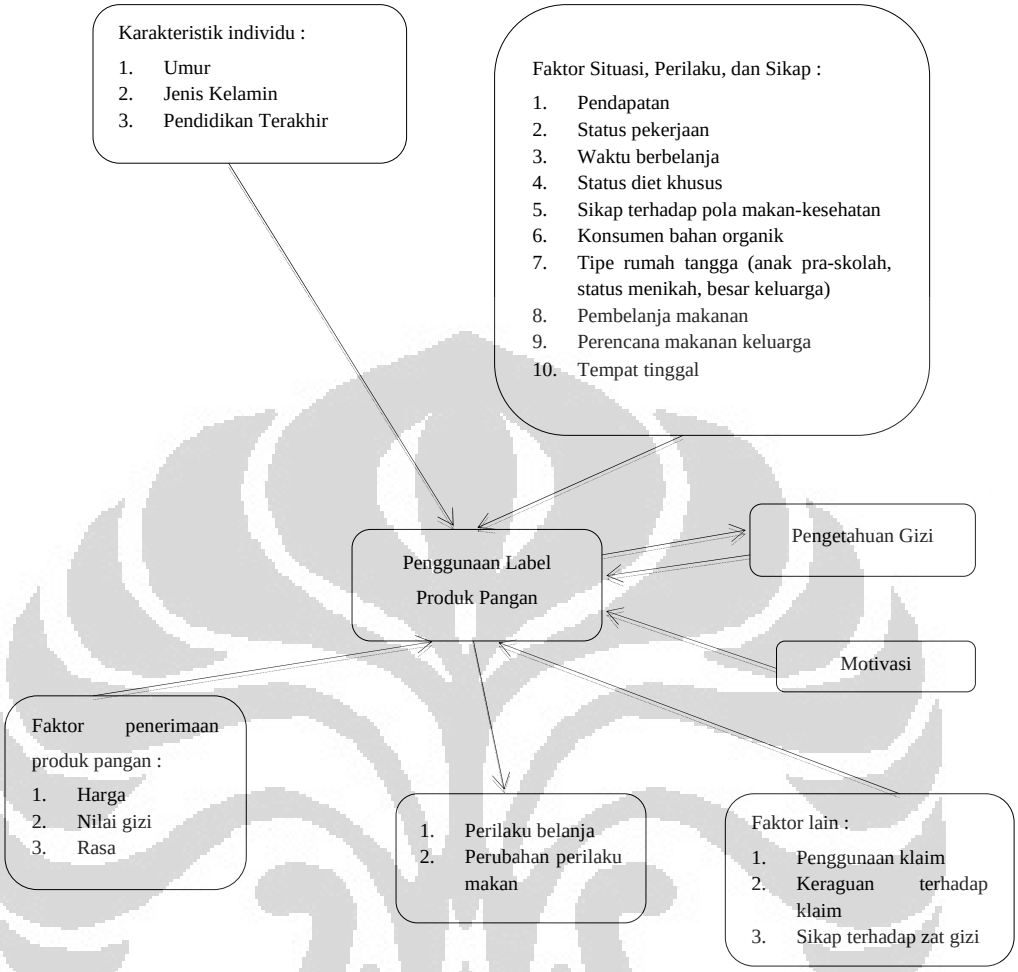

Gambar 2.6 Kerangka Teori Perilaku Penggunaan Label Produk Pangan

Sumber : Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006)

Dari gambar 2.6 tersebut dijelaskan bahwa penggunaan dan pembacaan label produk pangan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Karakteristik individu meliputi salah satunya umur. Menurut salah satu penelitian menyatakan bahwa kelompok dewasa dengan umur 20 sampai 29 tahun, merupakan konsumen yang paling banyak untuk tidak membaca informasi nilai gizi. Di Amerika Serikat, tahun 1995, kelompok umur ini memiliki prevalensi 62%, konsumen yang membaca informasi gizi, sedangkan pada tahun 2005, mengalami penurunan menjadi 52%. Penurunan dalam penggunaan informasi tentang kalori, lemak, kolesterol, dan natrium juga lebih besar dikalangan dewasa muda dari antara semua orang dewasa (Todd dan Variyam, 2006).

Sebelumnya sudah ada penelitian yang terkait dengan kepatuhan membaca label. Penelitian ini memasukan besarnya keluarga, ras, jenis kelamin, status pekerjaan, tempat tinggal, usia, pendapatan, pendidikan terakhir, geografis tempat tinggal, dan tingkat penerimaan terhadap produk pangan dari keamanan, harga, rasa, klaim, serta kondisi diet khusus yang sedang dilakukan sebagai faktor yang mempengaruhi dalam perilaku membaca label pangan (Nayga, 1996). Metode yang digunakan yaitu melalui wawancara langsung dan melalui telpon. Salah satu hasilnya pendidikan mempunyai pengaruh positif kepada seseorang dalam membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi apalagi jika dia juga merencanakan makannya sendiri.

2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen Membaca Label Pangan

2.7.1 Faktor Predisposisi/*Predisposing*

1. Jenis Kelamin.

Jenis kelamin merupakan salah satu unsur yang terdapat dari demografi seseorang dalam faktor predisposisi/*predisposing* (Green *et al.*, 1980). Suatu penelitian menjelaskan bahwa konsumen laki-laki memiliki tingkat kepedulian yang rendah dalam membaca label pangan (Elis dan Glanville, 2010). Sejalan dengan itu, penelitian lain menyatakan bahwa tanpa pengetahuan tentang gizi, ternyata pria memiliki kecendrungan membaca label pangan dengan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan wanita. Namun jika dimasukkan faktor mengenai pengetahuan tentang gizi, ternyata pria tidak lagi memiliki kecendrungan membaca label lebih rendah daripada wanita (Nayga, 2000).

Ada juga penelitian yang dilakukan yang menyatakan jenis kelamin memiliki hubungan dengan kesadaran membaca label informasi nilai gizi. Sebagian besar studi menunjukkan bahwa wanita lebih sering menggunakan label informasi nilai gizi dibandingkan dengan laki-laki (Govindasamy dan Italia, 1999; Guthrie *et al.*, 1995; Kim, Nayga, dan Capps, 2001a; 2001b; McLean-Meyinsse, 2001 dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Hal ini mungkin disebabkan karena laki-laki tidak setuju bahwa label informasi nilai gizi berguna

dan dapat membantu dalam pemilihan makanan atau kesehatan yang merupakan masalah penting bagi mereka (Nayga, 1999).

2. Diet Khusus.

Sikap dari pola makan khusus/diet khusus seseorang merupakan salah satu faktor predisposisi/*predisposing* perubahan perilaku seseorang terhadap kepatuhan membaca label. Banyak penelitian yang menunjukkan adanya hubungan efek positif dari status diet seseorang dengan mencari dan membaca label informasi nilai gizi. Diet khusus ini dilakukan bukan hanya karena sedang terkena keadaan medis tertentu namun bisa juga karena kesadaran untuk menjaga kesehatan atau bahkan sebagai gaya hidup. Konsumen yang melakukan diet khusus ini akan cenderung menggunakan label informasi nilai gizi yang tertera pada kemasan (Derby dan Fein, 1994; Feick, Herrmann, dan Warland, 1986; Kim, Nayga, dan Capps, 2001a; Nayga, 2000; Shine, O'Reilly, and O'Sullivan, 1997a; Szykman, Bloom, dan Levy, 1997; Wang, Fletcher, dan Carley, 1995 dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006).

3. Harga, Rasa, dan Zat Gizi.

Rasa kepercayaan dan keyakinan konsumen terhadap produk terlihat dari penerimaan dari harga, rasa, dan zat gizi produk pangan tersebut. Bentuk penerimaan konsumen keputusan pembeliaan suatu produk pangan memiliki hubungan dengan penggunaan label produk pangan pada kemasan. Bentuk penerimaan ini berupa kepentingan konsumen terhadap harga, rasa, dan zat gizi yang terkandung dalam produk tersebut. Penelitian yang pernah dilakukan menjelaskan bahwa konsumen yang cenderung mementingkan harga biasanya menghambat mereka untuk membaca label pangan (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2005; Nayga, Lipinski, dan Savur, 1998 dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Sedangkan penelitian lainnya mengenai kepentingan konsumen terhadap kandungan zat gizi mempunyai efek positif kepada konsumen untuk membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi (Nayga 2000; Nayga, Lipinski, dan Savur, 1998 dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Sedangkan untuk penerimaan rasa terhadap kepatuhan membaca label pangan yang pernah diteliti memiliki hasil bahwa tidak ada efek dari rasa terhadap

penggunaan label pangan (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2005; Nayga, 1996, 1999, 2000; Nayga, Lipinski, and Savur, 1998 dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006).

4. Pengetahuan tentang gizi dan label pangan.

Pengetahuan gizi memiliki hubungan dalam kesadaran membaca label. Bender dan Derby (1992) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) melakukan penelitian penggunaan label makanan yang hasilnya adanya hubungan antara tingkat pengetahuan gizi seseorang terhadap penggunaan zat gizi khusus. Moorman dan Matulich (1993) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) membuktikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang tinggi memiliki dampak positif dalam akuisisi informasi dari sumber media termasuk label makanan. Penelitian yang dilakukan Guthrie *et al.* (1995); Szykman, Bloom, dan Levy (1997); Kim, Nayga, dan Capps (2001) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) juga menemukan bukti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan label pangan, walaupun penelitian yang dilakukan Nayga (2000) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) tidak menemukan bukti yang mendukung hubungan ini. Penelitian yang dilakukan Moorman (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) juga menemukan bahwa konsumen yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tidak terlalu peduli terhadap informasi nilai gizi.

Walaupun tingkat pengetahuan gizi seseorang memiliki pengaruh terhadap kesadaran dalam membaca label makanan. Namun tidak menutup kemungkinan dengan membaca label makanan dapat menambah pengetahuan gizi yang lebih pada konsumen. Faktanya, Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2005) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) menemukan bahwa secara umum penggunaan label pangan, penggunaan label vitamin dan mineral, dan penggunaan daftar bahan makanan dapat menambah pengetahuan gizi konsumen. Jadi, tingkat pengetahuan gizi dan kesadaran dalam membaca label pangan memiliki hubungan yang bersifat timbal balik.

2.7.2 Faktor Pemungkin/*Enabling*

1. Pendapatan Orang Tua.

Beberapa studi telah menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan label pangan (Wang *et al.* 1995; Piedra *et al.* 1996; Nayga 1996; Kim *et al.*, 2000; McLean-Meyinsse 2001; Kim *et al.* 2001a dalam Aygen, 2012), sementara yang lain menemukan pengaruh ini menjadi negatif (Schupp *et al.* 1998; Drichoutis *et al.* 2005 dalam Aygen 2012). Ini mungkin karena fakta bahwa pendapatan tidak hanya mencerminkan keterbatasan waktu tetapi juga dapat berfungsi sebagai wakil untuk berbagai karakteristik sosial atau budaya lainnya.

Penelitian McArthur *et al.* (2006) dalam Drichoutis *et al.* (2007) yang melibatkan 181 konsumen berpenghasilan rendah di AS menemukan bahwa secara keseluruhan 45% jarang atau tidak pernah membaca label pangan saat berbelanja hal ini karena kurangnya rasa yang bermanfaat dari pengunaan label pangan padahal saat diuji responden umumnya mengerti dalam penggunaan label pangan. Terkait dengan tingkat pendapatan konsumen, konsumen dengan pendapatan rendah adalah biasanya cenderung tidak menggunakan label pangan dibandingkan dengan konsumen dengan penghasilan tinggi (Drichoutis *et al.*, 2007).

2.7.3 Faktor Penguat/*Reinforcing*

1. Pembelanja Makanan.

Pembelanja makanan merupakan pemenuhan kebutuhan pangan dan makanan baik untuk dirinya maupun keluarga yang dilakukan secara aktif dari individu tersebut untuk berbelanja sendiri (Zahara, 2009). Penelitian Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2005); Kim, Nayga, dan Capps (2001) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) menjelaskan bahwa seseorang dengan aktivitas berbelanja mempunyai efek positif terhadap membaca label pangan.

.

2. Waktu Berbelanja.

Nayga, Lipinski, dan Savur (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) meneliti bahwa seseorang yang memiliki waktu luang yang tinggi,

biasanya memiliki waktu yang lama untuk dihabiskan berbelanja bahan makanan dan lebih cenderung untuk menggunakan label gizi. Penelitian serupa juga dilakukan Kim, Nayga dan Capps (2001) dan Lee (2003) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) dimana seseorang yang memiliki waktu luang yang tinggi berpendapat bahwa membaca label pangan membutuhkan waktu yang lama.

3. Keterpaparan informasi tentang label pangan.

Keterpaparan seseorang tentang label pangan melalui berbagai macam media memiliki dampak terhadap perilaku membaca label pangan (Zahara, 2009). Dengan pernah atau tidaknya seseorang terpapar informasi mengenai label secara langsung membuat pengetahuan seseorang bertambah (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan membuat perubahan positif pada perilaku seseorang dalam membaca label pangan.

Dari penelitian sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka teori seperti tersaji pada gambar 2.7 di bawah ini

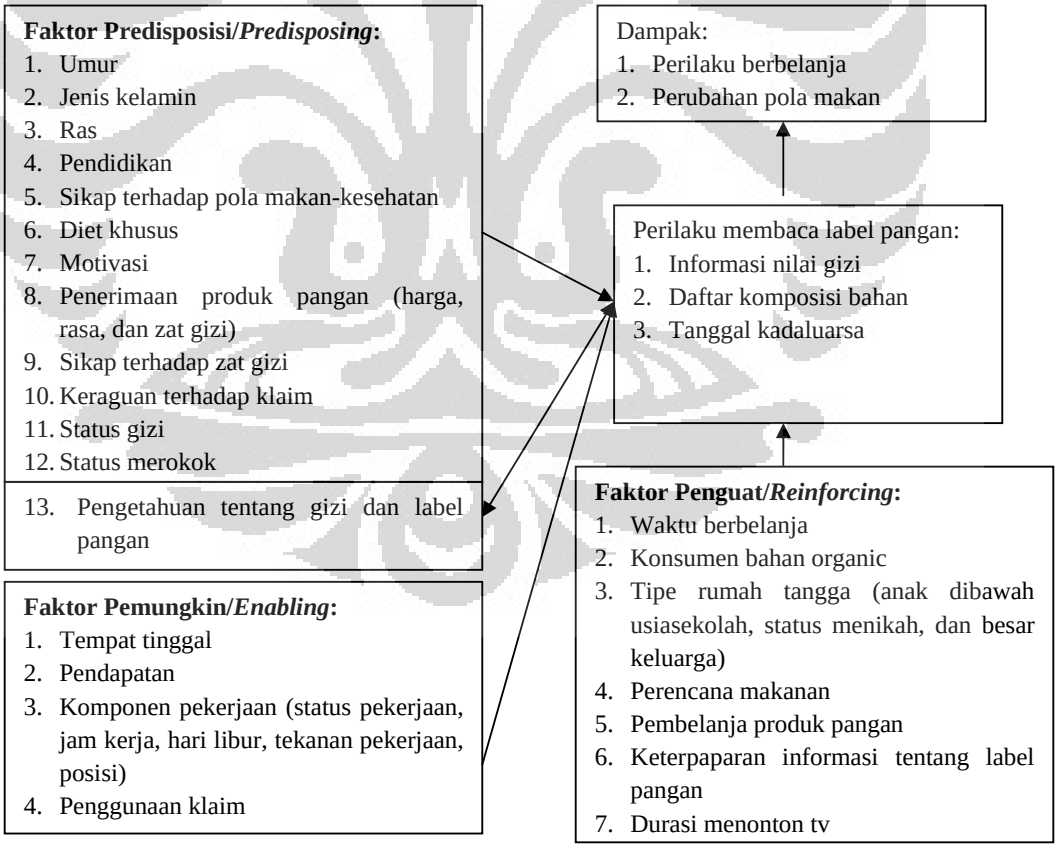

Gambar 2.7 Modifikasi Kerangka Teori Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006); Nayga (1996); Green *et al*. (1980)

BAB 3
KERANGKA KONSEP, DEFINISI OPERASIONAL, DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

Dari penelitian yang ada maka didapatkan variabel-variabel yang memiliki hubungan perilaku membaca label pangan pada kemasan oleh konsumen khususnya para remaja. Variabel dependen pada konsep penelitian yaitu perilaku membaca label pangan. Untuk variabel independen dibagi menjadi 3 faktor yaitu faktor predisposisi (*predisposing*) meliputi jenis kelamin, diet khusus, kepentingan dari harga, rasa, dan zat gizi dalam produk pangan serta pengetahuan tentang gizi dan label pangan. Lalu faktor pemungkin (*enabling*) meliputi pendapatan orang tua. Terakhir faktor penguat (*reinforcing*) meliputi aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan. Adapun bentuk dari kerangka konsep tersebut terlihat pada gambar 3.1 berikut ini:

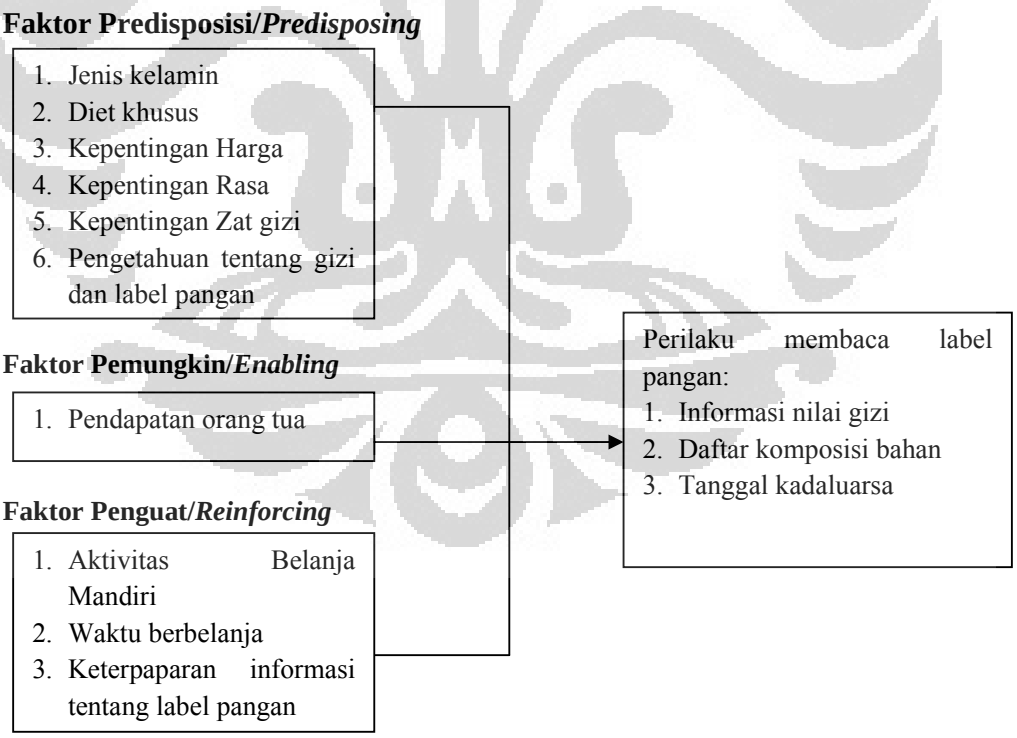

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Perilaku membaca label pangan	Perilaku responden untuk mau membaca label pangan khususnya informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa.	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Patuh ≥ mean/median 2. Tidak Patuh < mean/median	Ordinal
2	Jenis Kelamin	Status gender responden yang telah dimiliki sejak lahir dan dapat diketahui dengan wawancara atau melihat postur dan penampilan fisik responden	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Perempuan 2. Laki-laki	Nominal
3	Diet khusus	Pola makan khusus dari seseorang	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Iya 2. Tidak (Zahara 2009)	Ordinal
4	Kepentingan harga	Tingkat kepentingan penerimaan responden dalam membeli produk pangan kemasan dari harga produk tersebut	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Tidak Penting 2. Penting (Zahara, 2009)	Ordinal
5	Kepentingan rasa	Tingkat kepentingan penerimaan responden dalam membeli produk pangan kemasan dari rasa produk tersebut	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Tidak penting 2. Penting (Zahara, 2009)	Ordinal
6	Kepentingan zat gizi	Tingkat kepentingan penerimaan responden dalam membeli produk pangan kemasan dari kandungan zat gizi dalam produk tersebut	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Penting 2. Tidak penting (Zahara, 2009)	Ordinal

7	Pengetahuan tentang gizi dan label pangan	Kemampuan pengetahuan responden dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan gizi dan label produk pangan (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006)	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Baik ≥ 80% dari jumlah soal dijawab benar 2. Kurang < dari jumlah soal dijawab benar (Khomsan, 2003)	Ordinal
8	Pendapatan orang tua	Jumlah uang yang diterima setiap bulan dari keluarga responden baik berupa gaji maupun hasil penjualan barang dari orang tua responden	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Tinggi ≥ mean/median 2. Rendah < mean/median	Ordinal
9	Aktivitas belanja mandiri	Aktivitas responden dalam memenuhi kebutuhan pangan dan makan dengan cara membeli sendiri	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Iya 2. Tidak (Zahara, 2009)	Ordinal
10	Waktu berbelanja	Waktu yang dihabiskan untuk berbelanja produk pangan kemasan	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Cukup ≥ mean/median 2. Kurang < mean/median	Ordinal
11	Keterpaparan informasi tentang label pangan	Pernah atau tidaknya responden menerima informasi yang berhubungan dengan label pangan khusunya informasi nilai gizi, daftar komposisi, maupun tanggal kadaluarsa dari melihat, mendengar, atau membaca dari berbagai macam media	Pengisian kuesioner mandiri	Kuesioner	1. Pernah 2. Tidak pernah (Zahara, 2009)	Ordinal

3.3 Hipotesis

1 Ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

2 Ada hubungan antara diet khusus dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

3 Ada hubungan antara kepentingan harga dari produk pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

4 Ada hubungan antara kepentingan rasa dari produk pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

5 Ada hubungan antara kepentingan zat gizi dari produk pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

6 Ada hubungan antara pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

7 Ada hubungan antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

8 Ada hubungan antara aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

9 Ada hubungan antara waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

10 Ada hubungan antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada kemasan makanan oleh siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

BAB 4
METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian c*ross sectional* atau potong lintang, biasa digunakan untuk mengukur besar prevalensi suatu kasus dan mencari serta mengukur hubungan antar variabel penelitian. Pada penelitian ini pengumpulan data variabel dependen dan variabel independen secara bersamaan. Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa. Adapun variabel independen pada penelitian ini adalah jenis kelamin, diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan.

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 68 Jakarta, Jalan Salemba Raya 18, Senen, Jakarta Pusat pada bulan April 2012. Waktu tersebut telah disesuaikan dengan kesepakatan yang diperoleh dengan pihak sekolah, agar pada saat penelitian dilakukan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut.

4.3 Popuasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi Penelitian

Target populasi pada penelitian ini seluruh siswa SMA Negeri 68 Jakata. Kemudian target populasi ini disaring sehingga menjadi para siswa SMA Negeri 68 Jakarta yang duduk di kelas X dan XI untuk dijadikan populasi studi. Kelas XI terdiri atas 7 kelas reguler dan 1 kelas *International Class* (IC) sedangkan kelas XII terdiri atas 4 kelas dengan jurusan IPA, 3 kelas jurusan IPS dan 1 kelas *International Class* (IC) yang berjurusan IPA.

4.3.2 Sampel Penelitian

Setelah populasi studi sampel ditentukan, lalu dilanjutkan dengan menentukan *eligible subject* ditentukan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusinya yaitu seluruh siswa yang ada di kelas X dan XI SMA Negeri 68 Jakarta. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu seluruh XII dan program *International Class* (IC).

Jumlah sampel (*intended subject*) didapatkan dari perhitungan berdasarkan rumus uji hipotesis dua proporsi populasi dengan hipotesis dua arah (*hypothesis test for a population proportions, two-slided test*), yaitu :

$$n = \frac{[Z_{1-\alpha/2}\sqrt{P_o(1-P_o} + Z_{1-\beta}\sqrt{P_a(1-P_a}\,]^2}{(P_a - P_o)^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang diperlukan

Z : Nilai baku distribusi normal pada α atau β tertentu

$Z_{1-\alpha/2}$: Derajat kepercayaan yang diinginkan (Z = 1,96)

$Z_{1-\beta}$: Kekuatan uji/presisiyang diinginkan (kekuatan penelitian 80% ;
tingkat kesalahan 5% ; Z_β = 0,84)

P_o : Proporsi perilaku membaca label pada indvidu dengan diet khusus 0,389 (Zahara, 2009)

P_a : Proporsi perilaku membaca label pada indvidu tanpa diet khusus 0,629 (Zahara, 2009)

Jumlah sampel minimal yang diperoleh dalam rumus tersebut adalah 67 siswa SMA Negeri 68 Jakarta. Karena menggunakan uji dua proporsi maka jumlah minimal ini dikalikan dengan 2 sehingga didapatkan jumlah sampel minimal sebanyak 134 siswa SMA Negeri 68 Jakarta. Untuk mencegah data-data yang hilang atau kurang lengkap maka peneliti menambahkan 10% dari jumlah sampel yang telah dihitung maka jumlah sampel menjadi 147 siswa SMA Negeri 68 Jakarta. Teknik pengambilannya menggunakan *quota sampling*.

4.4 Pengumpulan Data

1. Data Primer
   a. Data identitas siswa yang meliputi nama, jenis kelamin, usia, no telp/HP, dan alamat email.
   b. Data mengenai perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa oleh siswa.
   c. Data mengenai diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data yang diperoleh dengan cara observasi langsung dan wawancara. Data sekunder ini meliputi gambaran umun sekolah, jumlah siswa, dan ketersediaan kantin.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain kuesioner dan alat tulis kantor (ATK). Kuesioner yang digunakan bertujuan untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, tempat berbelanja, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

4.6 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri dibantu dengan 5 orang mahasiswa gizi FKM UI angkatan 2008 dan 1 orang mahasiswa gizi FKM UI angkatan 2009. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan proses sebagai berikut.

1. Persiapan penelitian
   a. Mengajukan izin kepada pihak SMA Negeri 68 Jakarta untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
   b. Melakukan pengundian terhadap kelas yang akan dijadikan sampel penelitian.
   c. Melakukan perizinan dengan guru BK untuk menggunakan jam pelajaran BK untuk melakukan penelitian.
   d. Melakukan uji coba kuesioner pada siswa kelas XII SMA Negeri 68 Jakarta.

2. Pelaksanaan penelitian
   a. Pengisian kuesioner dengan menggunakan metode *self administered questionnaire* yaitu dengan cara responden mengisi kuesioner penelitian secara mandiri.
   b. Pemeriksaan kelengkapan data yaitu petugas pengumpul data akan memeriksa kembali semua kelengkapan data. Apabila terdapat kekurangan pada pengisisan kuesioner maka responden tersebut diminta untuk melengkapinya, agar tidak terjadi kekurangan data pada saat dilakukan pengolahan data.

4.7 Pengolahan data

1. Data Identitas Responden

Data identitas responden didapatkan dari kuesioner bagian A yang meliputi nama, jenis kelamin, usia, kelas, no telp/Hp, dan alamat email.

2. Data Karakteristik Responden

Data karakteristik responden didapatkan dari kuesioner bagian B yang meliputi sedang menjalani pola makan/diet tertentu beserta contoh diet atau pola makannya yang hasilnya dikelompokkan menjadi iya dan tidak, aktivitas berbelanja produk pangan yang hasilnya dikelompokkan menjadi iya dan tidak, lama waktu berbelanja yang hasilnya dikelompokkan menjadi lama jika ≥ 30 menit dan sebentar jika < 30 menit, dan pendapatan orang tua setiap bulannya

yang hasilnya dikelompokkan menjadi tinggi jika ≥ Rp 5.000.000 dan rendah jika < Rp 5.000.000.

3. Data Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan

Data pengetahuan tentang gizi dan label pangan diperoleh melalui kuesioner bagian C dan untuk jawaban benar diberi nilai 1, sedangkan jawaban salah diberi nilai 0. Jumlah pertanyaan yang benar akan ditotal dan kemudian hasilnya akan dikelompokkan menjadi baik (≥ 80% jawaban benar) dan kurang (< 80% jawaban benar) (Khomsan, 2003).

4. Data Perilaku Membaca Label Pangan

Data mengenai perilaku membaca label pangan didapatkan dari kuesioner bagian D. Untuk mendapatkan kategori dari perilaku, skor dari tiap komponen label pangan yaitu skor untuk label informasi nilai gizi, skor untuk label daftar komposisi bahan, dan skor untuk tanggal kadaluarsa dijumlahkan lalu hasilnya nanti dikelompokkan menjadi 2 yaitu patuh jika responden memiliki skor ≥ 11 dan tidak patuh jika responden dengan skor < 11. Untuk masing-masing komponen dari label pangan maka tiap komponen memiliki nilai skor perilaku yang berbeda untuk label informasi nilai gizi dikatakan patuh jika responden memiliki skor ≥ 3 dan tidak patuh jika responden dengan skor < 3, untuk label daftar komposisi bahan dikatakan patuh jika responden memiliki skor ≥ 3 dan tidak patuh jika responden dengan skor < 3, sedangkan untuk label kadaluarsa dikatakan patuh jika responden memiliki skor ≥ 5 dan untuk kategori tidak patuh jika responden dengan skor < 5. Dibagian ini juga terdapat alasan responden memberikan skor untuk masing-masing komponen label pangan dan juga ada bagian dari label informasi nilai gizi yang sering dibaca responden.

5. Data Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan

Data mengenai keterpaparan informasi tentang label didapatkan dari kuesioner bagian E. Hasil dari pengisian lalu dikelompokkan menjadi pernah dan tidak pernah. Di dalam bagian ini juga terdapat berbagai pilihan media baik cetak

maupun elektronik yang memberikan informasi mengenai label pangan yang pernah diterima oleh responden.

6. Data Kepentingan dari Produk Pangan

Data mengenai kepentingan dari produk pangan didapatkan dari kuesioner bagian F. Adapun komponen dari kepentingan tersebut terdiri atas kepentingan harga, kepentingan rasa, dan kepentingan zat gizi dari produk. Hasil dari kepentingan ini lalu dikelompokkan menjadi penting dan tidak penting.

4.8 Manajemen Data

Data akan diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk dapat menarik kesimpulan setelah dilakukan analisis data. Tahapan pengolahan data tersebut meliputi:

1. Penyuntingan Data (Data *Editing*)

Menyunting data dengan cara melihat kembali kuesioner yang telah dikumpulkan. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi atau memilih data yang salah atau diragukan. Penyeleksian ini dilakukan di lapangan agar kesalahan dalam pengisian kuesioner dapat ditelusuri kembali pada responden yang bersangkuntan, sebelum proses pemasukan data.

2. Pengkodean Data (Data *Coding*)

Mengklasifikasikan data dan memberikan kode pada masing-masing data yang dikembangkan saat mengembangkan kuesioner.

3. Pemasukan Data (*Entry Data*)

Memasukan data hasil kuesioner ke dalam komputer dengan menggunakan progam pengolahan data

4. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)

Memastikan apakah ada data yang salah ataupun tidak. Setelah itu, data yang salah tersebut kemudian dibersihkan.

4.9 Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik dengan menggunakan program komputer. Analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Analisis Univariat

Dalam analisis ini data disajikan dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi dari variabel yang akan diteliti. Analisis univariat ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari variabel-variabel yang akan diteliti meliputi perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa, jenis kelamin, diet khusus, kepentingan dari produk pangan (harga, rasa, dan zat gizi), pengetahuan tentang gizi dan label pangan, pendapatan orang tua, aktivitas belanja mandiri, waktu berbelanja, dan keterpaparan informasi tentang label pangan.

2. Analisis Bivariat

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen (jenis kelamin; diet khusus; kepentingan produk pangan dari harga, rasa, dan zat gizi; pengetahuan tentang gizi dan label pangan; pendapatan orang tua; aktivitas belanja mandiri; waktu berbelanja; dan keterpaparan informasi tentang label pangan) dengan variabel dependen (perilaku membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan tanggal kadaluarsa). Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah *Chi Square*. Untuk melihat ada tidaknya hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan variabel dependen, maka digunakan perbandingan nilai P dengan α (derajat kemaknaan) = 0,05. Apabila nilai dari hasil uji yang telah dilakukan diperoleh $P \leq 0,05$ maka hasil perhitungan statistik bermakna yang berarti ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan bila nilai $P > 0,05$ maka hasil perhitungan statistik tidak bermakna yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB 5
HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum SMA Negeri 68 Jakarta

SMA Negeri 68 Jakarta berada di Jalan Salemba Raya No. 18, Senen, Jakarta Pusat. SMA ini berdiri sejak tahun 1981 dan diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Bapak Jend. Purn. Soeharto pada tanggal 29 Agustus 1981. Adapun visi dari SMA Negeri 68 Jakarta adalah unggul dalam prestasi, menjadi teladan dalam berperilaku, mampu berkompetisi di tingkat nasional dan internasional. Untuk mencapai visi tersebut, maka SMA Negeri 68 Jakarta melakukan misi sebagai berikut:

1. Meningkatkan prestasi akademik di tingkat nasional dan internasional.
2. Menjadi duta seni, budaya, dan olahraga tingkat nasional.
3. Meningkatkan persentase siswa yang diterima di Perguruan Tinggi dalam dan luar negeri.
4. Meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan dan masalah global
5. Meningkatkan amaliah keagamaan.

Tahun ajaran 2006/2007 sekolah ini menggunakan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan juga ditunjuk sebagai Rintisan Sekolah Nasional Berstandar Internasional (RSBI). RSBI ini pertama kali mulai dilaksanakan di kelas X pada tahun ajaran 2008/2009 dan pada tahun ajaran 2009/2010 RSBI baru dilaksanakan pada kelas X dan XI. Pada tahun ajaran 2010/2011, RSBI telah dilaksanakan untuk semua jenjang kelas pendidikan.

SMA Negeri 68 Jakarta memiliki 24 kelas yang terdiri dari 8 kelas X, 8 kelas XI, dan 8 kelas XII. Pada kelas XI dan XII dibagi menjadi 2 jurusan yaitu IPA dan IPS, di mana masing-masing tingkatan terdapat 5 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Setiap jenjang kelas pendidikan terdapat satu kelas Internasional. Pertama kali adanya kelas Internasional ini dimulai pada tahun ajaran 2005/2006 dengan acuan kurikulum Cambridge. Total siswa SMA negeri 68 Jakarta tahun ajaran 2011/2012 adalah sebanyak 828 siswa, yang terbagi atas 253 siswa kelas X, 275 siswa kelas XI, dan 300 siswa kelas XII.

SMA Negeri 68 Jakarta memiliki 4 lantai, untuk masing-masing lantai terdapat dua kedai penjual makanan dan minuman. Sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 68 Jakarta sangat mendukung proses belajar mengajar seperti ruangan audio visual dan 5 ruangan laboratorium yang terdiri dari laboratorium Bahasa, Komputer, Biologi, Kimia, dan Fisika. Adapun lama proses belajar mengajar di SMA ini yaitu selama 8 jam 30 menit pada hari Senin-Kamis dan selama 7 jam 50 menit pada hari Jumat. Di SMA ini juga terdapat sebuah perpustakaan yang terletak pada lantai 2 sekolah dengan koleksi sekitar 2000 judul buku. Sarana lain yaitu sebuah masjid untuk menunjang kegiatan siswa dalam beribadah.

Terdapat banyak pedagang kaki lima yang menjajakan beraneka ragam makanan dan minuman di sekitar lingkungan SMA Negeri 68 Jakarta. Sekitar sekolah tersebut juga terdapat minimarket yang cukup terkenal dan menjual bermacam-macam jenis makanan dan minuman. Tidak jauh dari lokasi sekolah ini terdapat restoran terkenal yang menjual makanan cepat saji (*fast food*). Dengan banyaknya penjual makanan maka dapat membuat siswa mudah untuk mendapatkan makanan dan minuman dalam bentuk dalam bentuk dikemas maupun tidak yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya selama berada di sekolah maupun ketika telah pulang sekolah.

5.2 Analisis Univariat

5.2.1 Gambaran Perilaku Membaca Label Pangan Responden

Perilaku dari responden dalam membaca label pangan berupa gabungan dari tiga label pangan yang dibaca yaitu label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan, dan kadaluarsa. Dari gabungan ketiga label tersebut maka didapatkan perilaku dari responden dalam membaca label pangan seperti dalam tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Perilaku Membaca Label Pangan	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Patuh	97	51,6					
Tidak Patuh	91	48,4	10,37	11	2,45	0-15	10,02-10,72
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian perilaku membaca label pangan berupa gabungan skor yang diberikan responden setiap kali berbelanja produk pangan yaitu skor untuk label informasi nilai gizi, skor untuk daftar komposisi bahan, dan skor untuk kadaluarsa yang hasilnya sebanyak 97 responden (51,6%) patuh dalam membaca label pangan dan sebanyak 91 responden (48,4%) tidak patuh dalam membaca label pangan. Dari tabel tersebut terlihat juga bahwa rata-rata skor dari perilaku membaca label pangan yaitu 10,37 dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 15. Untuk kategori patuh jika responden memiliki skor ≥ 11 dan untuk kategori tidak patuh jika responden dengan skor < 11.

5.2.1.1 Gambaran Perilaku Membaca Label Informasi Nilai Gizi

Untuk Gambaran umum dari perilaku membaca label informasi nilai gizi pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta terdapat dalam tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Perilaku Membaca Label Informasi Nilai Gizi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Perilaku Membaca Label Informasi Nilai Gizi	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Patuh	118	62,8					
Tidak Patuh	70	37,2	2,9	3	1,30	0-5	2,7-3,09
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian perilaku membaca label informasi nilai gizi pada responden yaitu sebanyak 118 responden (62,8%) patuh dan sebanyak 70 responden (37,2%) tidak patuh. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata skor

dari perilaku membaca label informasi nilai gizi yaitu 2,9 dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori patuh jika responden memiliki skor ≥ 3 dan untuk kategori tidak patuh jika responden dengan skor < 3.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap label informasi nilai gizi terlihat pada tabel 5.3 berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Alasan Membaca Label Informasi Nilai Gizi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Alasan Membaca	n	%
Bahan Pertimbangan dengan Produk Lain	4	2,1
Diingatkan Orang Tua	1	0,5
Ingin Mengetahui Zat Gizi dalam Produk	46	24,5
Iseng	23	12,2
Jarang Memperhatikan	10	5,3
Kadang-kadang Baca	6	3,2
Kurang Percaya dengan Informasinya	1	0,5
Malas	19	10,1
Penting	8	4,3
Pertimbangan Zat Gizi dalam Produk	37	19,7
Sudah Percaya dengan Informasinya	1	0,5
Tidak Mengerti	10	5,3
Tidak Penting	6	3,2
Tidak Tertarik	14	7,4
Tulisannya Terlalu Kecil	2	1,1
Total	**188**	**100**

Berdasarkan Tabel 5.3 terlihat bahwa dari alasan responden yang berhubungan dengan membaca label informasi nilai gizi ada 15 alasan yang peneliti kelompokan sendiri dari alasan terbuka yang dikemukakan responden. Paling banyak responden beralasan ingin mengetahui zat gizi yang terkandung dalam produk yang dibeli sehingga membaca label informasi nilai gizi yang dikemukakan oleh 46 responden (24,5%). Kedua terbanyak yaitu alasan mempertimbangkan zat gizi dalam produk tersebut sebelum dikonsumsi yang dikemukakan oleh 37 responden (19,7%). Sisanya sebanyak 8 responden (4,3%) menyatakan membaca label informasi nilai gizi itu penting, 4 responden (2,1%) menyatakan dengan membaca label informasi gizi maka dapat membandingkan produk satu dengan yang lainnya dan 1 responden (0,5%) menyatakan membaca label informasi nilai gizi karena diingatkan oleh orang tuanya.

Adapula sebanyak 23 responden (12,2) yang beralasan iseng membaca label informasi nilai gizi dan 6 responden (3,2%) yang frekuensi membacanya kadang-kadang. Untuk responden yang rata-rata tidak membaca label informasi nilai gizi paling banyak beralasan karena malas yang dikemukakan oleh 19 responden (10,1%), sebanyak 14 responden (7,4%) tidak tertarik untuk membaca label informasi nilai gizi, lalu jarang memperhatikan dan tidak mengerti informasi nilai gizi yang dikemukakan oleh 10 responden (5,3%). Ada juga yang yang beralasan tidak penting membaca label informasi nilai gizi yang dikemukakan oleh 6 responden (3,2%), 2 responden (1,1%) menyatakan tidak membaca label informasi nilai gizi karena tulisannya terlalu kecil dan sisanya masing-masing 1 responden menyatakan bahwa 1 responden (0,5%) beralasan tidak membaca karena sudah percaya dan tidak membaca karena tidak percaya dengan informasi yang tercantum dalam informasi nilai gizi.

Frekuensi dari tingkat keseringan responden membaca data informasi zat gizi yang terdapat dalam label informasi nilai gizi terlihat pada tabel 5.4 berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Informasi Zat Gizi yang Dibaca dalam Label Informasi Nilai Gizi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Frekuensi	Energi Total		Lemak Total		Protein		Karbohidrat Total		Natrium	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Selalu	31	16,5	35	18,6	20	10,6	26	13,8	6	3,2
Sering	32	17,0	51	27,1	38	20,2	49	26,1	14	7,4
Kadang-kadang	59	31,4	53	28,2	63	33,5	49	26,1	42	22,3
Jarang	43	22,9	26	13,8	36	19,1	34	18,0	61	32,4
Tidak pernah	23	12,2	23	12,2	31	16,5	30	16,0	65	34,6
Total	**188**	**100**	**188**	**100**	**188**	**100**	**188**	**100**	**188**	**100**

Dari tabel 5.4 terlihat bahwa zat gizi paling banyak selalu dibaca yaitu lemak total sebanyak 35 responden (18,6%) dan paling sedikit selalu dibaca yaitu natrium yang dibaca oleh 6 responden (3,2%). Untuk energi total selalu dibaca oleh 31 responden (16,5%), karbohidrat total selalu dibaca oleh 26 responden (13,8%), dan protein selalu dibaca oleh 51 responden (10,6%).

Zat gizi yang paling banyak sering dibaca yaitu lemak total sebanyak 51 responden (27,1%) dan paling sedikit sering dibaca yaiut natrium sebanyak 14

responden (7,4%). Untuk karbohidrat total sering dibaca oleh 49 responden (26,1%), protein sering dibaca 38 responden (20,2%) dan energi total sering dibaca oleh 32 responden (17%).

Zat gizi yang paling banyak kadang-kadang dibaca yaitu protein sebanyak 63 responden (33,5%) dan paling sedikit kadang-kadang dibaca yaitu natrium sebanyak 42 responden (22,3%). Untuk energi total kadang-kadang dibaca oleh 59 responden (31,4%), lemak total kadang-kadang dibaca oleh 53 responden (28,2%), dan karbohidrat total kadang-kadang dibaca oleh 49 responden (26,1%).

Zat gizi yang paling banyak jarang dibaca yaitu natrium sebanyak 61 responden (32,4%) dan paling sedikit jarang dibaca yaitu lemak total sebanyak 26 responden (13,8%). Untuk energi total jarang dibaca oleh 43 responden (22,9%), protein jarang dibaca oleh 26 responden (13,8%) dan untuk karbohidrat total jarang dibaca oleh 34 responden (18%)

Zat gizi yang paling banyak tidak pernah dibaca yaitu natrium sebanyak 65 responden (34,6%) dan paling sedikit tidak pernah dibaca yaitu energi total dan lemak total sebanyak 23 responden (12,2%). Untuk protein tidak pernah dibaca oleh 31 responden (16,5%) dan untuk karbohidrat total tidak pernah dibaca oleh 30 responden (16%).

5.2.1.2 Gambaran Perilaku Membaca Label Daftar Komposisi Bahan

Untuk Gambaran umum dari perilaku membaca label daftar komposisi bahan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta terdapat dalam tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Perilaku Membaca Label Daftar Komposisi Bahan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Perilaku Membaca Label Daftar Komposisi Bahan	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Patuh	126	67					
Tidak Patuh	62	33	2,88	3	1,117	0-5	2,72-3,04
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden terdapat sebanyak 126 responden (67%) yang patuh dalam membaca label daftar komposisi bahan dan sebanyak 62 responden (33%) tidak patuh dalam

membaca label daftar komposisi bahan. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata skor dari perilaku membaca label daftar komposisi bahan yaitu 2,88 dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori patuh jika responden memiliki skor ≥ 3 dan untuk kategori tidak patuh jika responden dengan skor < 3.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap label daftar komposisi bahan terlihat pada tabel 5.6 berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Alasan Membaca Label Daftar Komposisi Bahan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Alasan Membaca	n	%
Baca jika Belanja Produk yang Aneh	3	1,6
Bahan Pertimbangan dengan Produk Lain	4	2,1
Biar Tidak Alergi	4	2,1
Ingin Mengetahui Bahan dalam Produk	68	36,2
Iseng	37	19,7
Jarang Memperhatikan	8	4,3
Kadang-kadang Baca	6	3,2
Malas	17	9,0
Menambah Ilmu	2	1,1
Menghindari Bahan yang Tidak Layak	16	8,5
Merasa Komposisinya sudah Baik	3	1,6
Tidak Mengerti	5	2,7
Tidak Tertarik	13	6,9
Tulisannya Terlalu Kecil	2	1,1
Total	**188**	**100**

Berdasarkan Tabel 5.6 terlihat bahwa dari alasan responden yang berhubungan dengan membaca label daftar komposisi bahan ada 14 alasan yang peneliti kelompokan sendiri dari alasan terbuka yang dikemukakan responden. Paling banyak responden beralasan ingin mengetahui bahan dalam produk yang dibeli sehingga membaca label daftar komposisi bahan yang dikemukakan oleh 68 responden (36,2%). Alasan kedua terbanyak yaitu iseng membaca label daftar komposisi bahan yang dikemukakan oleh 37 responden (19,7%). Sisanya sebanyak 16 responden (8,5%) menyatakan membaca label daftar komposisi bahan itu untuk menghindari dari bahan yang tidak layak dikonsumsi seperti kandungan babi yang haram bagi kaum muslim untuk mengonsumsinya, masing-masing sebanyak 4 responden (2,1%) beralasan bahwa dengan membaca label

daftar komposisi bahan maka dapat membandingkan produk satu dengan yang lainnya, terakhir sebanyak 3 responden (1,6%) menyatakan membaca label daftar komposisi bahan jika membeli produk yang aneh, serta sebanyak 2 responden (1,1%) beralasan dengan baca label daftar komposisi bahan maka dapat menambah ilmu.

Adapula sebanyak 6 responden (3,2%) kadang-kadang membaca label daftar komposisi bahan. Untuk responden yang rata-rata tidak membaca label daftar komposisi bahan paling banyak beralasan karena malas yang dikemukakan oleh 17 responden (9%), diikuti sebanyak 13 responden (6,9%) yang tidak tertarik untuk membaca label daftar komposisi bahan, alasan jarang memperhatikan label daftar komposisi bahan dikemukakan oleh 8 responden (4,3%) serta sebanyak 5 responden (2,7%) beralasan tidak membaca label daftar komposisi bahan karena tidak mengerti maksud dari label tersebut. Ada juga yang yang beralasan komposisi bahan dalam produk tersebut sudah baik sehingga tidak perlu lagi membaca label komposisi bahan yang dikemukakan oleh 3 responden (1,6%) dan sebanyak 2 responden (1,1%) tidak membaca label daftar komposisi bahan karena tulisannya kecil.

5.2.1.3 Gambaran Perilaku Membaca Label Kadaluarsa

Untuk Gambaran umum dari perilaku membaca label kadaluarsa pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta terdapat dalam tabel 5.7 berikut:

Tabel 5.7 Distribusi Perilaku Membaca Label Kadaluarsa pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Perilaku Membaca Label Kadaluarsa	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Patuh	129	68,6					
Tidak Patuh	59	31,4	4,59	5	0,76	0-5	4,47-4,70
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.7 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden terdapat sebanyak 129 responden (68,6%) yang patuh dalam membaca label kadaluarsa dan sebanyak 59 responden (31,4%) tidak patuh dalam membaca label kadaluarsa. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata skor dari perilaku

membaca label kadaluarsa yaitu 4,59 dengan skor terendah yaitu 0 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori patuh jika responden memiliki skor = 5 dan untuk kategori tidak patuh jika responden dengan skor < 5.

Adapun alasan yang dikemukakan oleh responden terhadap label daftar komposisi bahan terlihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.8 Distribusi Alasan Membaca Label Kadaluarsa pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Alasan Membaca	n	%
Agar Tidak Konsumsi Produk Kadaluarsa	42	22,3
Biar Tidak Sakit dan Keracunan	69	36,7
Melihat Produk Masih Layak atau Tidak	12	6,4
Mengetahui Batas Kadaluarsanya	20	10,6
Kebiasaan	2	1,1
Malas	4	2,1
Penting	26	13,8
Percaya dengan Barang yang Dijual	3	1,6
Takut dengan Produk Kadalauarsa	9	4,8
Tidak Berhubungan dengan Diet	1	0,5
Total	**188**	**100**

Berdasarkan Tabel 5.8 terlihat bahwa dari alasan responden yang berhubungan dengan membaca label kadaluarsa ada 10 alasan yang peneliti kelompokan sendiri dari alasan terbuka yang dikemukakan responden. Paling banyak responden beralasan agar tidak sakit dan keracunan sehingga membaca label kadaluarsa yang dikemukakan oleh 69 responden (36,7%). Alasan kedua paling banyak yaitu agar tidak mengonsumsi produk pangan yang sudah kadaluarsa sehingga tidak timbul banyak kerugian dikemukakan oleh 42 responden (22,3%). Sisanya sebanyak 26 responden (13,8%) beralasan penting membaca label kadaluarsa, sebanyak 20 responden (10,6%) menyatakan membaca label kadaluarsa itu untuk mengetahui batas kadaluarsa dari produk pangan yang dibeli atau dikonsumsinya, sebanyak 12 responden (6,4%) beralasan bahwa dengan membaca label kadaluarsa maka dapat melihat produk tersebut masih layak atau tidak, sebanyak 9 responden (1,6%) menyatakan membaca label

kadaluarsa karena takut produk yang beredar di tempat penjualan merupakan produk kadaluarsa, serta sebanyak 2 responden (1,1%) beralasan baca label kadaluarsa merupakan kebiasaan dalam berbelanja maupun mengonsumsi produk pangan kemasan.

Untuk responden yang rata-rata tidak membaca label kadaluarsa paling banyak beralasan karena malas yang dikemukakan oleh 4 responden (2,1%), diikuti sebanyak 3 responden (1,6 %) yang tidak membaca label kadaluarsa karena sudah percaya bahwa produk yang dijual bukan merupakan produk kadaluarsa, serta sebanyak 1 responden (0,5%) beralasan tidak membaca label kadaluarsa karena tidak ada hubungannya dengan diet yang sedang dilakukan.

5.2.2 Gambaran Faktor Presiposisi (*Prediposing*)

5.2.2.1 Gambaran Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden dibedakan menjadi dua yaitu perempuan dan laki-laki. Distribusi jenis kelamin pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini.

Tabel 5.9 Distribusi Jenis Kelamin pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Kelamin	n	%
Perempuan	110	58,5
Laki-laki	78	41,5
Total	**188**	**100**

Berdasarkan tabel 5.9 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini terdiri atas 110 responden (58,5%) berjenis kelamin perempuan dan 78 responden (41,5%) orang berjenis kelamin laki-laki.

5.2.2.2 Gambaran Diet Khusus

Diet khusus ini merupakan pola makan tertentu yang dilakukan oleh responden baik melalui perintah dokter, ahli gizi, dan sebagainya maupun berdasarkan alasan-alasan tertentu dari responden. Distribusi diet khusus pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.10 di bawah ini.

Tabel 5.10 Distribusi Diet Khusus pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Diet Khusus	n	%
Iya	31	16,5
Tidak	157	83,5
Total	**188**	**100**

Berdasarkan tabel 5.10 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 31 orang (16,5%) melakukan diet sedangkan 157 orang (83,5%) tidak melakukan diet.

Saat ditanya lebih lanjut, diet atau pola makan yang dilakukan oleh responden bisa dilihat pada tabel 5.11 yang berisikan distribusi jenis diet yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta sebagai berikut:

Tabel 5.11 Distribusi Jenis Diet pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Diet	n	%
Diet Detoks	4	12,9
Rendah Energi	12	38,7
Rendah Gula	4	12,9
Rendah Karbohidrat	4	12,9
Rendah Lemak	2	6,5
Tinggi Energi	5	16,1
Total	**31**	**100**

Dari tabel 5.11 memperlihatkan sebaran dari 31 responden yang sedang menjalani diet atau pola makan tertentu. Paling banyak responden sedang menjalani diet atau pola makan yang rendah energi sebanyak 12 responden (38,7%) dan paling sedikit 2 responden (6,5%) menjalani diet atau pola makan yang rendah lemak. Sisanya sebanyak 5 responden (16,1%) menjalani diet atau pola makan yang tinggi energi, 4 responden (12,9%) menjalani diet atau pola makan yang tinggi serat (diet detoks), rendah gula, dan rendah karbohidrat.

5.2.2.3 Gambaran Kepentingan Harga dari Produk Pangan

Kepentingan harga merupakan persepsi responden mengenai harga dari produk pangan. Distribusi kepentingan harga dari produk pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.12 di bawah ini.

Tabel 5.12 Distribusi Kepentingan Harga dari Produk Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Harga	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Tidak Penting	73	38,8					
Penting	115	61,2	3,73	4	1,056	1-5	3,58-3,89
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.12 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 73 responden (38,8%) menganggap harga dari produk pangan tidak penting sedangkan 115 responden (61,2%) menganggap harga dari produk pangan penting. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata skor dari kepentingan harga yaitu 3,73 dengan skor terendah yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori penting jika responden memiliki skor ≥ 4 dan untuk kategori tidak penting jika responden dengan skor < 4.

5.2.2.4 Gambaran Kepentingan Rasa dari Produk Pangan

Distribusi kepentingan rasa dari produk pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.13 di bawah ini.

Tabel 5.13 Distribusi Kepentingan Rasa dari Produk Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Rasa	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Tidak Penting	52	27,7					
Penting	136	72,3	4,05	4	0,988	1-5	3,91-4,19
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.13 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 52 responden (27,7%) menganggap rasa dari produk pangan tidak penting sedangkan 136 responden (72,3%) menganggap rasa dari produk pangan penting. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata

skor dari kepentingan rasa yaitu 4,05 dengan skor terendah yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori penting jika responden memiliki skor ≥ 4 dan untuk kategori tidak penting jika responden dengan skor < 4.

5.2.2.5 Gambaran Kepentingan Zat Gizi dari Produk Pangan

Kepentingan dari zat gizi merupakan persepsi dari responden mengenai zat gizi dari produk pangan. Distribusi kepentingan zat gizi dari produk pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.14 di bawah ini.

Tabel 5.14 Distribusi Kepentingan Zat Gizi dari Produk Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Zat Gizi	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Penting	130	69,1					
Tidak Penting	58	30,9	3,99	4	1,00	1-5	3,85-4,14
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.14 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 130 responden (69,1%) menganggap zat gizi dari produk pangan penting sedangkan 58 responden (30,9%) menganggap zat gizi dari produk pangan tidak penting. Dari tabel diatas terlihat juga bahwa rata-rata skor dari kepentingan zat gizi yaitu 3,99 dengan skor terendah yaitu 1 dan skor tertinggi yaitu 5. Untuk kategori penting jika responden memiliki skor ≥ 4 dan untuk kategori tidak penting jika responden dengan skor < 4.

5.2.2.6 Gambaran Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan

Pengetahuan mengenai gizi dan label pangan dalam penelitian ini didasarkan pada 17 pertanyaan. Pertanyaan 1 sampai 10 pertanyaan mengenai gizi dan hubungan antara penyakit dengan zat gizi tertentu. Pertanyaan 11 sampai 17 mengenai label pangan. Setiap pertanyaan berisikan 4 pilihan jawaban dengan 1 pilihan jawaban yang benar. Distribusi responden yang menjawab benar setiap pertanyaan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.15 di bawah ini.

Tabel 5.15 Distribusi Responden yang Menjawab Benar Setiap Pertanyaan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pertanyaan	Yang Menjawab Benar	
	n	%
1. Makanan sumber protein nabati	179	95,2
2. Makanan sumber protein hewani	187	99,5
3. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi lemak	176	93,6
4. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi gula	187	99,5
5. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi garam	182	96,8
6. Penyakit yang terkait dengan konsumsi rendah serat	119	63,3
7. Vitamin D dan kalsium mampu menguatkan struktur jaringan tubuh	174	92,6
8. Yang memiliki kadar lemak paling tinggi	33	17,6
9. Kandungan zat gizi yang banyak terdapat pada minyak	151	80,3
10. Kandungan yang terdapat pada garam dapur	167	88,8
11. Batas akhir suatu pangan dijamin mutunya disebut	182	96,8
12. Produk pangan dengan umur simpan kurang dari 3 bulan dinyatakan dengan	88	46,8
13. Bahan yang pertama kali disebut pada label komposisi bahan	130	69,1
14. Acuan pelabelan pada label informasi nilai gizi	144	76,6
15. Satuan untuk menyatakan jumlah energi pada label pangan	173	92,0
16. Keterangan berisi daftar kandungan zat gizi pada label pangan disebut	185	98,4
17. Berdasarkan AKG, label informasi nilai gizi untuk kebutuhan energi menggunakan acuan sebesar	122	64,9

Berdasarkan tabel 5.15 di atas menunjukkan bahwa pertanyaan yang paling bayak dijawab benar adalah pertanyaan nomor 2 mengenai makanan sumber protein hewani dan 4 mengenai penyakit terkait konsumsi tinggi gula yaitu sebanyak 187 responden (99,5%) yang menjawab benar. Sedangkan untuk pertanyaan yang paling sedikit dijawab benar adalah pertanyaan nomor 8 mengenai kadar lemak paling tinggi yaitu sebanyak 33 responden (17,6%) yang menjawab benar.

Berdasarkan jawaban dari 17 pertanyaan diatas maka dapat dikategorikan pengetahuan responden mengenai gizi dan label pangan. Kategorinya tersebut berupa pengetahuan yang baik dan kurang. Adapun distribusi pengetahuan tentang gizi dan label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada Tabel 5.16 di bawah ini.

Tabel 5.16 Distribusi Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Tingkat Pengetahuan	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Baik	118	62,8					
Kurang	70	37,2	80,69	82,35	9,71	41,18-100	79,29-82,09
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.16 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 118 responden (62,8%) memiliki pengetahuan yang baik dan 70 responden (37,2%) memiliki pengetahuan yang kurang baik. Untuk kategori baik jika jawaban benar ≥ 80% dan dikatakan kurang bila jawaban benar < 80% (Khomsan, 2003).

5.2.3 Gambaran Faktor Pemungkin (*Enabling*)

5.2.3.1 Gambaran Pendapatan Orang Tua

Pendapatan orang tua responden merupakan kisaran uang yang diterima oleh orang tua responden dari gaji maupun usaha yang dilakukan orang tua tersebut. Distribusi pendapatan orang tua pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.17 di bawah ini.

Tabel 5.17 Distribusi Pendapatan Orang Tua pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pendapatan Orang Tua	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Tinggi	109	58					
Rendah	79	42	6765967	5000000	8623342	1000000-70000000	5525263-8006651
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.17 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 109 responden (58%) memiliki pendapatan orang tuanya tinggi dan 79 responden (42%) memiliki pendapatan orang tuanya rendah. Untuk kategori tinggi jika responden dengan pendapatan orang tuanya ≥ Rp 5.000.000,00 dan untuk kategori rendah jika responden pendapatan orang tuanya < Rp 5.000.000,00.

5.2.4 Gambaran Faktor Penguat (*Reinforcing*)

5.2.4.1 Gambaran Aktivitas Belanja Mandiri

Aktivitas belanja mandiri responden merupakan aktivitas membeli sendiri produk pangan untuk memenuhi kebutuhan seharinya. Distribusi aktivitas belanja mandiri pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.18 di bawah ini.

Tabel 5.18 Distribusi Aktivitas Belanja Mandiri pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Aktivitas Belanja Mandiri	n	%
Iya	81	43,1
Tidak	107	56,9
Total	**188**	**100**

Berdasarkan tabel 5.18 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 81 orang (43,1%) melakukan aktivitas belanja secara mandiri sedangkan 107 orang (56,9%) tidak melakukan aktivitas belanja secara mandiri.

5.2.4.2 Gambaran Waktu Berbelanja

Waktu berbelanja responden merupakan kisaran rata-rata lama waktu yang dihabiskan untuk berbelanja khususnya produk pangan dalam kemasan. Distribusi waktu berbelanja pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.19 di bawah ini.

Tabel 5.19 Distribusi Waktu Berbelanja pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Waktu Berbelanja	n	%	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Lama	105	55,9					
Sebentar	83	44,1	35,24	30	31,95	2-240	30,65-39,84
Total	**188**	**100**					

Berdasarkan tabel 5.19 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 105 responden (55,9%) memiliki waktu berbelanja yang lama dan 83 responden (44,1%) memiliki waktu berbelanja yang sebentar. Untuk kategori lama jika waktu berbelanja responden ≥ 30 menit dan untuk kategori lama jika waktu berbelanja responden < 30 menit.

5.2.4.3 Gambaran Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan

Keterpaparan informasi merupakan pernah tidaknya responden dalam menerima informasi yang berhubungan dengan label pangan khususnya label informasi nilai gizi, label daftar komposisi bahan, dan label kadaluarsa. Distribusi keterpaparan informasi tentang label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta dapat dilihat pada tabel 5.20 di bawah ini.

Tabel 5.20 Distribusi Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Keterpaparan Informasi	n	%
Pernah	143	76,1
Tidak Pernah	45	23,9
Total	**188**	**100**

Berdasarkan tabel 5.20 terlihat bahwa dari jumlah 188 siswa yang menjadi responden dalam penelitian sebanyak 143 responden (76,1%) pernah terpapar informasi tentang label pangan sedangkan 45 responden (23,9%) tidak pernah terpapar informasi tentang label pangan. Dari media-media yang peneliti ajukan kepada responden maka dapat dilihat hasil distribusinya sebagai berikut.

Tabel 5.21 Distribusi Jenis Media Informasi pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Media	Yang Menjawab Iya	
	n	%
1. Radio	26	13,8
2. Telivisi	125	66,5
3. Majalah	98	52,1
4. Koran	67	35,6
5. Internet	98	52,1
6. Penyuluhan/Seminar/Ceramah	41	21,8
7. Orang tua	87	46,3
8. Guru	47	25,0
9. Teman	50	26,6
10. Lainnya	7	3,7

Dari tabel 5.21 menunjukan hasil distribusi jenis media informasi pada responden dalam mendapatkan informasi mengenai label pangan. Dari tabel tersebut media yang sering memaparkan informasi mengenai label pangan pada responden yaitu televisi karena sebanyak 125 responden (66,5%) telah terpapar tentang label pangan pada media ini, diikuti oleh media majalah dan internet yang telah terpapar oleh 98 responden (52,1%), lalu orang tua sebanyak 87 responden (46,3%), koran sebanyak 67 responden (35,6%), teman sebanyak 50 responden (26,6%), guru sebanyak 47 responden (25%), penyuluhan/seminar/ceramah sebanyak 41 responden (21,8%), dan radio sebanyak 26 responden (13,8%) serta media lainnya sebanyak 7 responden (3,7%) yang berupa media baliho, dokter, label produk dan SPG.

5.2.5 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Rekapitulasi hasil analisis bivariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.22 di bawah ini.

Tabel 5.22 Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat

Variabel	n	%
Perilaku Membaca label Pangan (n=188)		
Patuh	97	51,6
Tidak Patuh	91	48,4
Jenis Kelamin (n=188)		
Perempuan	110	58,5
Laki-Laki	78	41,5
Diet Khusus (n=188)		
Iya	31	16,5
Tidak	157	83,5
Kepentingan Harga (n=188)		
Tidak Penting	73	38,8
Penting	115	61,2
Kepentingan Rasa (n=188)		
Tidak Penting	52	27,7
Penting	136	72,3
Kepentingan Zat Gizi (n=188)		
Penting	130	69,1
Tidak Penting	58	30,9
Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan (n=188)		
Baik	118	62,8
Kurang	70	37,2
Pendapatan Orang Tua (n = 188)		
Tinggi	109	58
Rendah	79	42
Aktivitas Belanja Mandiri (n = 188)		
Iya	81	43,1
Tidak	107	56,9
Waktu Berbelanja (n = 188)		
Lama	105	55,9
Sebentar	83	44,1
Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan (n = 188)		
Pernah	143	76,1
Tidak Pernah	45	23,9

5.3 Analisis Bivariat

Analisis ini betujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Pada analisis ini digunakan uji *Chi-Square*. Berikut adalah hasil dari analisis bivariat dari setiap variabel independen yang diteliti.

5.3.1 Hubungan Faktor Predisposisi (*Prediposing*) dengan Perilaku Membaca Label Pangan

5.3.1.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.23 di bawah ini.

Tabel 5.23 Analisis Hubungan antara Jenis Kelamin dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Jenis Kelamin	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Perempuan	60	54,5	50	45,5	110	100	**0,416**	**1,3 (0,7-2,4)**
Laki-laki	37	47,4	41	52,6	78	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.23 di atas menunjukkan bahwa hasil responden perempuan lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan laki-laki. Jumlah perempuan yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 60 responden (54,5%), sedangkan jumlah laki-laki yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 37 responden (47,4%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.416 (*p-value* > 0.05), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 1,3 (dengan 95% CI antara 0,7-2,4).

5.3.1.2 Hubungan Diet Khusus dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara diet khusus dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.24 di bawah ini.

Tabel 5.24 Analisis Hubungan antara Diet Khusus dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Diet Khusus	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Iya	17	54,8	14	45,2	31	100	**0,842**	**1, 2 (0,5-2,5)**
Tidak	80	51	77	49	157	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Tabel 5.24 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang sedang menjalani diet khusus atau pola makan tertentu lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan yang sedang tidak menjalani diet khusus atau pola makan tertentu. Jumlah responden dengan diet khusus atau pola makan tertentu yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 17 responden (54,8%), sedangkan jumlah responden dengan tidak menjalani diet khusus yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 80 responden (51%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.8 (*p-value* > 0.05), hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara diet khusus atau pola makan tertentu dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara diet khusus atau pola makan tertentu dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 1,2 (dengan 95% CI antara 0,5-2,5).

5.3.1.3 Hubungan Kepentingan Harga dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara kepentingan harga dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.25 di bawah ini.

Tabel 5.25 Analisis Hubungan antara Kepentingan Harga dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Harga	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Penting	49	67,1	24	32,9	73	100	**0,001**	**2,9 (1,5-5,3)**
Penting	48	41,7	67	58,3	115	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.25 di atas menunjukkan bahwa hasil responden yang tidak mementingkan harga dari produk pangan lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang mementingkan harga dari produk pangan. Jumlah responden dengan tidak mementingkan harga yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 49 responden (67,1%), sedangkan jumlah responden dengan mementingkan harga yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 48 responden (41,7%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.001 (*p-value* < 0.05), dan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan harga dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara kepentingan harga dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,9 (dengan 95% CI antara 1,5-5,3) artinya bahwa responden yang tidak mementingkan harga dari produk pangan akan memiliki peluang 2,9 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.1.4 Hubungan Kepentingan Rasa dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara kepentingan rasa dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.26 di bawah ini.

Tabel 5.26 Analisis Hubungan antara Kepentingan Rasa dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Rasa	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Penting	34	65,4	18	34,6	52	100	**0,030**	**2,2 (1,1-4,3)**
Penting	63	46,3	73	53,7	136	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Tabel 5.26 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang tidak mementingkan rasa dari produk pangan lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang mementingkan rasa dari produk pangan. Jumlah responden dengan tidak mementingkan rasa yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 34 responden (65,4%), sedangkan jumlah responden dengan mementingkan rasa yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 63 responden (46,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.030 (*p-value* < 0.05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan rasa dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara kepentingan rasa dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,2 (dengan 95% CI antara 1,1-4,3) artinya bahwa responden yang tidak mementingkan rasa dari produk pangan akan memiliki peluang 2,2 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.1.5 Hubungan Kepentingan Zat Gizi dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara kepentingan zat gizi dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.27 di bawah ini.

Tabel 5.27 Analisis Hubungan antara Kepentingan Zat Gizi dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Kepentingan Zat Gizi	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Penting	78	60,0	52	40,0	130	100	**0,001**	**3,1 (1,6-5,9)**
Tidak Penting	19	32,8	39	67,2	58	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.27 di atas menunjukkan bahwa hasil responden yang mementingkan zat gizi dari produk pangan lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tidak mementingkan zat gizi dari produk pangan. Jumlah responden dengan mementingkan zat gizi yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 78 responden (60,0%), sedangkan jumlah responden dengan tidak mementingkan zat gizi yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 19 responden (32,8%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.001 (*p-value* < 0.05), dan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan zat gizi dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara kepentingan zat gizi dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 3,1 (dengan 95% CI antara 1,6-5,9) artinya bahwa responden yang mementingkan zat gizi dari produk pangan akan memiliki peluang 3,1 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.1.6 Hubungan Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara pengetahuan gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.28 di bawah ini.

Tabel 5.28 Analisis Hubungan antara Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	68	57,6	50	42,4	118	100	**0,046**	**1,9 (1,1-3,5)**
Kurang	29	41,4	41	58,6	70	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Tabel 5.28 menunjukkan hasil analisis bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tingkat pengetahuannya kurang mengenai gizi dan label pangan. Jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik mengenai gizi dan label pangan yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 68 responden (57,6%), sedangkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengenai gizi dan label pangan yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 29 responden (41,4%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.046 (*p-value* < 0.05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 1,9 (dengan 95% CI antara 1,1-3,5) artinya bahwa responden yang tingkat pengetahuan baik mengenai gizi dan label pangan akan memiliki peluang 1,9 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.2 Hubungan Faktor Pemungkin (*Enabling*) dengan Perilaku Membaca Label Pangan

5.3.2.1 Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.29 di bawah ini.

Tabel 5.29 Analisis Hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Pendapatan Orang Tua	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Tinggi	66	60,6	43	39,4	109	100	**0,006**	**2,4 (1,3-4,3)**
Rendah	31	39,2	48	60,8	79	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.29 di atas menunjukkan bahwa hasil responden yang pendapatan orang tuanya tinggi lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang pendapatan orang tuanya rendah. Jumlah responden dengan pendapatan orang tuanya tinggi yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 66 responden (60,6%), sedangkan jumlah responden dengan pendapatan orang tuanya rendah yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 31 responden (39,2%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.006 (*p-value* < 0.05), dan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,4 (dengan 95% CI antara 1,3-4,3) artinya bahwa responden yang pendapatan orang tuanya tinggi akan memiliki peluang 2,4 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.3 Hubungan Faktor Penguat (*Reinforcing*) dengan Perilaku Membaca Label Pangan

5.3.3.1 Hubungan Aktivitas Belanja Mandiri dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.30 di bawah ini.

Tabel 5.30 Analisis Hubungan antara Aktivitas Belanja Mandiri dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Aktivitas Belanja Mandiri	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Iya	46	56,8	35	43,2	81	100	**0,275**	**1,4 (0,8-2,6)**
Tidak	51	47,7	56	52,3	107	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Tabel 5.30 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang melakukan aktivitas belanja secara mandiri lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan aktivitas belanja secara mandiri. Jumlah responden dengan aktivitas belanja secara mandiri yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 46 responden (56,8%), sedangkan jumlah responden dengan tidak melakukan aktivitas belanja secara mandiri yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 51 responden (47,7%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.275 (*p-value* > 0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara aktivitas belanja secara mandiri dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara aktivitas belanja secara mandiri dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 1,4 (dengan 95% CI antara 0,8-2,6).

5.3.3.2 Hubungan Waktu Berbelanja dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.31 di bawah ini.

Tabel 5.31 Analisis Hubungan antara Waktu Berbelanja dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Waktu Berbelanja	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Lama	62	59,0	43	41,0	105	100	**0,031**	**2,0 (1,1-3,6)**
Sebentar	35	42,2	48	57,8	83	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Berdasarkan tabel 5.31 di atas menunjukkan bahwa hasil responden dengan waktu berbelanjanya lama lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang waktu berbelanjanya sebentar. Jumlah responden dengan waktu berbelanjanya lama yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 62 responden (59,0%), sedangkan jumlah responden dengan waktu belanjanya sebentar yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 35 responden (42,2%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.031 (*p-value* < 0.05), dan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara waktu berbelanja dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 2,0 (dengan 95% CI antara 1,1-3, 6) artinya bahwa responden yang waktu berbelanjanya lama akan memiliki peluang 2,0 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.3.3 Hubungan Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan dengan Perilaku Membaca Label Pangan

Hubungan antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada responden dapat dilihat pada tabel 5.32 di bawah ini.

Tabel 5.32 Analisis Hubungan antara Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan dengan Perilaku Membaca Label Pangan pada Siswa SMA Negeri 68 Jakarta

Keterpaparan Informasi	Perilaku Membaca Label Pangan				Total		P *value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Pernah	84	58,7	59	21,3	143	100	**0,001**	**3,5 (1,7-7,2)**
Tidak Pernah	13	28,9	32	71,1	45	100		
Jumlah	**97**	**51,6**	**91**	**48,4**	**188**	**100**		

Tabel 5.32 menunjukkan hasil analisis bahwa responden yang pernha terpapar informasi tentang label pangan lebih banyak yang patuh membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tidak pernah terpapar informasi tentang label pangan. Jumlah responden dengan pernah terpapar informasi tentang label pangan yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 84 responden (58,7%), sedangkan jumlah responden dengan tidak pernah terpapar informasi tentang label pangan yang patuh membaca label pangan adalah sebanyak 13 responden (28,9%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0.001 (*p-value* < 0.05). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan. Analisis hubungan antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan mendapatkan *odd ratio* (OR) sebesar 3,5 (dengan 95% CI antara 1,7-7,2) artinya bahwa responden yang pernah terpapar informasi tentang label pangan akan memiliki peluang 3,5 kali untuk patuh membaca label pangan.

5.3.4 Rekapitulasi Hasil Analisi Bivariat

Rekapitulasi hasil analisis bivariat penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.33 di bawah ini.

Tabel 5.33 Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Membaca Label Pangan				*p-value*	OR (95% CI)
	Patuh		Tidak Patuh			
	n	%	n	%		
Jenis Kelamin (n = 188)						
Perempuan	60	54,5	50	45,5	0,416	1,3
Laki-Laki	37	47,4	41	52,6		(0,7-2,4)
Diet Khusus (n = 188)						
Iya	17	54,8	14	45,2	0,842	1,2
Tidak	80	51,0	77	49,0		(0,5-2,5)
Kepentingan Harga (n = 188)						
Tidak Penting	49	67,1	24	32,9	**0,001***	**2,9**
Penting	48	41,7	67	58,3		**(1,5-5,3)**
Kepentingan Rasa (n = 188)						
Tidak Penting	34	65,4	18	34,6	**0,030***	**2,2**
Penting	63	46,3	73	53,7		**(1,1-4,3)**
Kepentingan Zat Gizi (n = 188)						
Penting	78	60,0	52	40,0	**0,001***	**3,1**
Tidak Penting	19	32,8	39	67,2		**(1,6-5,9)**
Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan (n = 188)						
Baik	68	57,6	50	42,4	**0,046***	**1,9**
Kurang	29	41,4	41	58,6		**(1,1-3,5)**
Pendapatan Orang Tua (n = 188)						
Tinggi	66	60,6	43	39,4	**0,006***	**2,4**
Rendah	31	39,2	48	60,8		**(1,3-4,3)**
Aktivitas Belanja Mandiri (n = 188)	46	56,8	35	43,2	0,275	1,1
Iya	51	47,7	56	52,3		(0,8-2,6)
Tidak						
Waktu Berbelanja (n = 188)	62	59,0	43	41,0	**0,031***	**2,0**
Lama	35	42,2	48	57,8		**(1,1-3,6)**
Sebentar						
Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan (n = 188)	84	58,7	59	41,3	**0,001***	**3,5**
Pernah	13	28,9	32	71,1		**(1,4-7,2)**
Tidak Pernah						

Keterangan: * hubungan bermakna signifikan (*p-value* < 0,05)

BAB 6
PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dari desain dan variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang memiliki kelemahan atau keterbatasan karena tidak dapat dipergunakan untuk mengetahui sebab akibat, hal ini berkaitan dengan pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan pada waktu bersamaan. Untuk variabel penelitian, menurut teori yang berkembang banyak sekali faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan oleh konsumen. Namun, karena adanya keterbatasan dari peneliti maka variabel yang dipakai berupa variabel yang diduga berperan saja.

Belum adanya kuesioner baku dalam penelitian kepatuhan membaca label pangan juga menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Selain itu juga pada penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti tidak tanyakan yaitu pemahaman dari responden dalam membaca label pangan khususnya seperti label informasi nilai gizi dan label daftar komposisi bahan sehingga tidak dapat menggambarkan pemahaman responden mengenai kedua label tersebut.

6.2 Kepatuhan Responden Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari jumlah 188 siswa SMA Negeri 68 Jakarta yang menjadi responden dalam penelitian kepatuhan membaca label pangan berupa gabungan label informasi nilai gizi, daftar komposisi bahan dan kadaluarsa terdapat sebanyak 97 responden (51,6%) patuh dalam membaca label pangan. Dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa untuk negara berkembang kepatuhan dari responden ini sudah bisa dikatakan cukup karena bisa dilihat kesadaran untuk membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi, label daftar komposisi bahan dan label kadaluarsa sudah meningkat mengingat pula tidak ada kewajiban ataupun sanksi tertulis untuk membaca label pangan yang diterapkan pemerintah untuk konsumen (Asmaiyar, 2004). Peningkatan ini bisa dilihat jika dibandingkan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan Asmaiyar (2004) di Pasar Kebayoran Lama Jakarta dimana persentase kepatuhan membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta lebih tinggi 6,6% dibandingkan dengan penelitian terhadap responden di Pasar Kebayoran Lama Jakarta. Adapun hasil penelitian yang dilakukan terhadap 120 responden di Pasar Kebayoran Lama Jakarta tingkat kepatuhannya sebanyak 54 responden (45%) (Asmaiyar, 2004).

Namun jika dibandingkan dengan negara maju dimana para konsumen sudah terbiasa dan wajib membaca label pangan saat akan membeli dan mengonsumsi produk pangan maka persentase kepatuhan dari responden siswa SMA Negeri 68 Jakarta ini masih jauh dari harapan. Persentase kepatuhan ini lebih rendah jika dibandingkan pada penelitian sebelumnya di New Jersey, Amerika Serikat terhadap 291 responden. Kepatuhan membaca label pangan dari responden yaitu sebanyak 210 responden (72%) selalu atau sering membaca label pangan (Govindasamy dan Italia, 1999). Dari perbandingan persentase kepatuhan pada penelitian Govindasamy dan Italia lebih 20,6% lebih tinggi dibandingkan dengan kepatuhan membaca label pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta.

Untuk masing-masing komponen label pangan jika dilakukan penilaian secara terpisah maka distribusi kepatuhan membaca dari responden beraneka ragam. Hasil dari responden dalam membaca label informasi nilai gizi sebanyak 118 responden (62,8%) yang patuh. Dari para responden yang patuh membaca alasan ini paling banyak beralasan bahwa dengan membaca label informasi nilai gizi dapat mengetahui kandungan zat gizi dari produk pangan yang dikemukakan oleh 46 responden (24,5%), lalu alasan mempertimbangkan zat gizi dalam produk tersebut sebelum dikonsumsi yang dikemukakan oleh 37 responden (19,7%). Sisanya sebanyak 8 responden (4,3%) menyatakan membaca label informasi nilai gizi itu penting, 4 responden (2,1%) menyatakan dengan membaca label informasi gizi maka dapat membandingkan produk satu dengan yang lainnya dan 1 responden (0,5%) menyatakan membaca label informasi nilai gizi karena diingatkan oleh orang tuanya. Alasan responden membaca label informasi nilai gizi merupakan tindakan preventif untuk mencegah dampak negatif dari mengonsumsi produk pangan secara berlebihan. Namun karena peneliti tidak menanyakan pemahaman dari responden dalam membaca label informasi nilai

gizi, maka tidak bisa dilihat apakah responden memberikan alasan untuk bertindak preventif tersebut karena memang sudah mengerti dan memahami isi dan cara membaca label informasi nilai gizi. Hal serupa juga terjadi pada penelitian sebelumnya dimana 65% responden beralasan membaca label informasi nilai gizi karena kesadaran akan kesehatan sebelum membeli dan mengonsumsi produk pangan tersebut (Prathiraja dan Ariyawardana, 2003).

Namun masih ada responden yang tidak membaca label informasi nilai gizi karena malas dari 19 responden (10,1%), tidak tertarik dari 14 responden (7,4%), dan tidak mengerti dari 10 responden (5,3%) dalam membaca label ini. Mengingat tujuan dari adanya pencantuman label informasi nilai gizi pada produk kemasan oleh produsen, diharapkan konsumen dapat memahami kandungan zat gizi produk secara sukarela. Apabila responden terbiasa tidak membaca label informasi nilai gizi akan berdampak kurang baik terhadap responden (BPOM, 2005).

Jika dirinci lebih jauh maka sebanyak 35 responden (18,6%) menyatakan bahwa lemak total merupakan zat gizi yang selalu dibaca dalam label informasi nilai gizi. Hasil berbeda didapatkan pada penelitian yang pernah dilakukan terhadadap 500 responden pada bulan Juli sampai Agustus 2011 di Istanbul Turki dimana zat gizi yang paling banyak atau sering dibaca yaitu energi total (Aygen, 2012). Hal ini sama dengan penelitian Borra (2006) dimana menemukan bahwa energi total merupakan zat gizi yang menjadi kepedulian konsumen saat membaca label informasi nilai gizi. Walaupun demikian pada penelitian ini, energi total dan lemak total mempunyai persentase yang hampir sama sehingga kedua zat gizi ini menjadi saat membaca label informasi nilai gizi oleh konsumen. Peneliti melihat adanya perbedaan pengetahuan dari responden, mungkin pada konsumen di negara berkembang masih meyakini bahwa lemak merupakan zat gizi yang mempengaruhi berat badan mereka sehingga lebih sering dibaca dibandingkan dengan konsumen di negara maju dimana mereka meyakini bahwa energi dari yang mereka konsumsi berperan dalam mempengaruhi berat badan mereka.

Hasil kepatuhan label daftar komposisi bahan didapatkan bahwa responden yang patuh dalam membaca label ini sebanyak 126 responden (67%). Alasan paling banyak dari responden untuk membaca label daftar komposisi

bahan yaitu agar mengetahui komposisi bahan yang terdapat dalam produk tersebut yaitu sebanyak 68 responden (24,5%). Lalu ada juga 16 responden (8,5%) yang membaca label daftar komposisi bahan untuk menghindari bahan yang tidak layak dikonsumsi seperti babi yang haram bagi kaum muslim jika dikonsumsi. Selanjutnya masing-masing sebanyak 4 responden (2,1%) beralasan bahwa dengan membaca label daftar komposisi bahan maka dapat membandingkan produk satu dengan yang lainnya dan dapat menghindari bahan alergi bagi dirinya. Selain itu sebanyak 3 responden (1,6%) menyatakan membaca label daftar komposisi bahan jika membeli produk yang aneh, serta sebanyak 2 responden (1,1%) beralasan dengan baca label daftar komposisi bahan maka dapat menambah ilmu. Dan jika dianalisa, alasan dari responden untuk membaca label pangan ini juga sebagai tindakan preventif dari kandungan bahan yang tidak layak dan berbahaya untuk kesehatan saat dikonsumsi. Namun karena peneliti tidak menanyakan pemahaman dari responden dalam membaca daftar komposisi bahan, maka tidak bisa dilihat apakah responden memberikan alasan untuk bertindak preventif karena sudah mengerti dan memahami isi dari label daftar komposisi bahan.

Masih sama seperti alasan responden tidak membaca label informasi nilai gizi, alasan seperti malas dari 17 responden (9%), tidak tertarik dari 13 responden (6,9%), dan tidak mengerti dari 5 responden (2,7%) masih terdapat pada responden yang tidak membaca label daftar komposisi bahan. Hal ini cukup disayangkan karena mengingat pencantuman dari label ini merupakan perintah wajib dari pemerintah untuk para produsen agar konsumen dapat memahami maksud dari komposisi bahan produk tersebut (BPOM, 2004).

Hasil kepatuhan responden dalam membaca label kadaluarsa yaitu sebanyak 129 responden (68,6%). Alasan yang paling banyak dan sering diutarakan responden karena responden takut keracunan dan sakit apabila tidak membaca label pangan yaitu sebanyak 69 responden (36,7%). Alasan mereka merupakan tindakan preventif agar tidak terjadi hal-hal yang membahayakan kesehatan jika tidak membaca label kadaluarsa.

Jika diambil kesimpulan persentase responden lebih patuh atau sering membaca label kadaluarsa yaitu sebanyak 129 responden (68,6%) dibandingkan

dengan label daftar komposisi bahan yaitu sebanyak 126 responden (67%) dan label informasi nilai gizi yaitu sebanyak 118 responden (62,8%). Hal ini serupa dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada 215 mahasiswa FKM UI tahun 2009 bahwa responden yang patuh membaca label kadaluarsa lebih tinggi yaitu sebanyak 198 responden (92,1) dibandingkan dengan label informasi nilai gizi yaitu sebanyak 84 responden (39,1%) dan label daftar komposisi yaitu sebanyak 83 responden (38,6%) (Zahara, 2009). Pada penelitian yang dilakukan terhadap 283 responden di Polandia ditemukan hasil yang sama dengan penelitian ini dimana persentase kepatuhan membaca label kadaluarsa lebih tinggi yaitu sebanyak 44% lebih tinggi dari persentase kepatuhan membaca label informasi nilai gizi yaitu sebanyak 42% dan label daftar komposisi bahan yaitu sebanyak 29% (Mieczkowska dan Kuncewicz, 2007). Dari hasil ini menunjukan bahwa mungkin tidak perlu pemahaman dan pengetahuan yang lebih untuk membaca label kadaluarsa dibandingkan dengan label informasi nilai gizi dan label daftar komposisi bahan karena memang pada penulisan label kadaluarsa hanya berupa tulisan angka batas konsumsi dibandingkan dengan label informasi nilai gizi dan label daftar komposisi yang berisikan tulisan-tulisan yang banyak dan kompleks yang mungkin sulit dimengerti oleh konsumen sehingga konsumen malas dan enggan untuk membaca label tersebut.

6.3 Hubungan Faktor Predisposisi (*Prediposing*) dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

6.3.1 Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase responden penelitian yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 54,5% yang patuh membaca label pangan. Sedangkan persentase pada responden yang berjenis kelamin laki-laki terdapat sebanyak 47,4% yang patuh membaca label pangan. Hasil ini menunjukan bahwa perempuan cenderung patuh membaca label pangan dibandingkan dengan laki-laki.

Banyak penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukan hasil bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kepatuhan membaca label pangan dimana teori mengatakan jenis kelamin perempuan cenderung patuh membaca

label pangan dibandingkan laki-laki (Nayga, 1999). Pada penelitian di Athena Desember 2005–April 2006 terhadap 356 responden menjelaskan bahwa terdapat hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kepatuhan membaca label pangan dimana laki-laki lebih cenderung tidak membaca label pangan dan ini menegaskan sekali lagi bahwa laki-laki kurang peduli dengan zat gizi mungkin ini berkaitan dengan bahwa biasanya laki-laki kurang setuju bahwa label pangan itu berguna (Drichoutis *et al.*, 2007). Pada penelitian lainnya di New Jersey Amerika Serikat, menunjukan hasil bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak 10 persen dibandingkan laki-laki yang patuh membaca label pangan saat membeli produk pangan (Govindasamy dan Italia, 1999). Hal serupa juga ditemukan pada penelitian longitudinal terhadap 3706 responden dari tahun 2002-2006 yang menunjukan hasil bahwa perempuan yang patuh membaca label pangan 58,5% sedangkan laki-laki 41,5% (Mandal, 2010).

Penelitian lain yang menunjukan hasil signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan membaca label pangan yaitu penelitian yang dilakukan di Srilanka terhadap 90 responden yang menunjukan hasil bahwa perempuan memiliki kebiasaan membaca label pangan saat akan berbelanja dan mengonsumsi produk dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan secara umum perempuan memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap kesehatan keluarga dan dirinya sendiri sehingga membuat perempuan terbiasa untuk membaca label pangan saat berbelanja produk pangan agar mendapatkan produk yang berkualitas baik (Prathiraja dan Ariyawardana, 2003).

Namun penelitian kali ini menunjukan hasil tidak ada kebermaknaan antara jenis kelamin dengan kepatuhan membaca label pangan. Hal ini dimungkinkan karena persentase tingkat pengetahuan dan kepedulian dalam membaca label pangan tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa jika pengetahuan tentang gizi dimasukan, ternyata laki-laki tidak lagi memiliki kecendrungan membaca label lebih rendah daripada perempuan (Nayga, 2000). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian 2009 dimana tidak ada kebermaknaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki pada mahasiswa FKM UI dalam membaca label pangan (Zahara, 2009). Hal ini juga serupa dengan penelitian di Istanbul Turki bulan Juli-

Agustus 2011 pada penelitian *cross sectional* yang dilakukan pada 500 responden dimana menemukan hasil tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik (p > 0,05) antara laki-laki dan perempuan sehubungan dengan frekuensi membaca label pangan (Aygen, 2012).

6.3.2 Hubungan Diet Khusus dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Pada penelitian ini, responden yang sedang menjalani program diet khusus atau pola makan tertentu sebanyak 54,8% patuh dalam membaca label pangan. Sementara itu, hanya sebanyak 51% responden yang tidak sedang menjalani program diet khusus atau pola makan tertentu yang patuh dalam membaca label pangan. Hasil ini menunjukan bahwa responden yang sedang menjalani program diet khusus atau pola makan tertentu lebih patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan yang sedang tidak menjalanai program diet khusus atau pola makan tertentu. Ini sesuai teori dari Feick, Herrmann, dan Warland (1986) dalam Nayga, (1999) yaitu seseorang yang peduli akan kesehatannya seperti melakukan diet khusus akan memotivasi konsumen untuk mencari informasi yang terdapat pada label pangan sebelum dibeli dan dikonsumsi. Diet khusus ini dilakukan bukan hanya karena sedang terkena keadaan medis tertentu namun bisa juga karena kesadaran untuk menjaga kesehatan atau bahkan sebagai gaya hidup. Konsumen yang melakukan diet khusus ini akan cenderung menggunakan label informasi nilai gizi yang tertera pada kemasan (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006).

Hasil penelitian Prathiraja dan Ariyawardana (2003) yang dilakukan terhadap 90 responden di Srilangka menemukan bahwa ada hubungan bermakna antara diet khusus dengan kepatuhan membaca label pangan dimana dari 27 responden yang sedang menjalani program diet khusus sebanyak 85% dari mereka akan membaca label pangan sebelum membeli produk pangan sedangkan sisanya tidak. Hal ini mungkin dikarenakan bahwa konsumen dengan program diet perlu memeriksakan segala hal yang terdapat dalam produk tersebut baik bahan maupun zat gizi yang terkandung dalam produk pangan sebelum dibeli dan dikonsumsi agar berdampak positif bagi kesehatannya. Hal ini konsisten dengan penelitian Caswell dan Padberg (1999) dalam Pratiraja dan Ariyawardana (2003) dimana

penelitian mereka menunjukan bahwa ada pengaruh positif antara diet khusus dengan kepatuhan membaca label pangan. Hal ini juga terjadi pada lainnya yang menunjukan bahwa mereka yang sedang diet khusus antara 1,3 sampai 2 kali lebih cenderung patuh dalam membaca label pangan (Nayga, 1999). Hasil penelitian Aygen (2012) juga menunjukan hasil yang bermakna antara diet yang dilakukan dengan kepatuhan membaca label pangan dimana penelitian ini dilakukan terhadap 500 responden yang ada di Istanbul Turki.

Namun penelitian kali ini tidak menunjukan hasil yang bermakna antara diet khusus dengan kepatuhan membaca label pangan. Hal ini dimungkinkan karena jumlah responden yang sedang berdiet atau sedang melakukan pola makan tertentu tidak merepresentasikan populasi. Penelitian serupa juga ditemukan pada penelitian tahun 2009 dimana tidak ada kebermaknaan antara diet khusus dengan kepatuhan membaca label pangan pada mahasiswa FKM UI dimana kepatuhan pada responden yang sedang menjalani program diet sebanyak 61,1% yang patuh dalam membaca label pangan sedangkan sebanyak 37,1% responden tidak menjalani program diet yang patuh dalam membaca label pangan (Zahara, 2009).

6.3.3 Hubungan Kepentingan Harga dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Pada penelitian ini diketahui bahwa persentase responden penelitian dengan tidak mementingkan harga produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 67,1%. Sedangkan persentase pada responden dengan mementingkan harga produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 41,7%. Hasil ini menunjukan bahwa responden yang tidak mementingkan harga produk saat akan berbelanja akan lebih patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang mementingkan harga pada produk.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan harga dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa ada hubungan antara kepentingan dari harga produk dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Nayga (1996) yang menunjukan ada hubungan yang bermakna antara

kepentingan harga dengan membaca label pangan dimana responden yang mementingkan harga cenderung untuk tidak membaca label pangan. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Aygen (2012) yang menunjukan bahwa ada hubungan antara kepentingan harga dengan kepatuhan membaca label pangan.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Nayga (1999) yang dilakukan terhadap 1227 responden dimana tidak menemukan hasil yang signifikan atau bermakna antara kepentingan harga dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian di Indonesia yang pernah dilakukan terhadap 215 mahasiswa FKM UI mempunyai hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan bermakna pada kepentingan harga dengan kepatuhan membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dimana 57,1% responden yang tidak mementingkan harga patuh membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dan 37,8% responden yang mementingkan harga patuh dalam membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi (Zahara, 2009).

6.3.4 Hubungan Kepentingan Rasa dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase responden penelitian dengan tidak mementingkan rasa dari produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 65,4%. Sedangkan persentase pada responden dengan mementingkan rasa dari produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 46,3%. Hasil ini menunjukan bahwa responden yang tidak mementingkan rasa dari produk saat akan berbelanja akan lebih patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang mementingkan harga pada produk. Hasil ini sesuai teori bahwa kepentingan rasa terhadap kepatuhan membaca label pangan yang telah diteliti oleh Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2005); Nayga (1996), (1999), (2000); Nayga, Lipinski, and Savur (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) memiliki hasil bahwa tidak ada efek dari rasa terhadap penggunaan label pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan rasa dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa ada hubungan antara

kepentingan dari rasa dari produk dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Nayga (1999) terhadap 1227 responden memiliki hasil yang menunjukan ada hubungan yang bermakna antara kepentingan rasa dengan membaca label pangan dimana responden yang mementingkan rasa cenderung untuk tidak membaca label pangan. Pada penelitian ini juga menemukan hasil dimana responden menempatkan kepentingan yang lebih tinggi pada rasa cenderung tidak setuju dengan pernyataan "saya membaca label makanan karena kesehatan yang baik adalah penting untuk saya". Temuan ini tidak mengherankan mengingat banyaknya jumlah publikasi mengenai pentingnya rasa dalam keputusan pembelian konsumen makanan (Chanil, 1994; Thayer, 1997 dalam Nayga 1999). Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan Aygen (2012) yang menunjukan bahwa ada hubungan antara kepentingan rasa dengan kepatuhan membaca label pangan.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian di Indonesia yang pernah dilakukan terhadap 215 mahasiswa FKM UI yaitu tidak menemukan hasil yang signifikan atau bermakna antara kepentingan rasa dengan kepatuhan membaca label pangan yang yaitu tidak ada hubungan bermakna pada kepentingan rasa dengan kepatuhan membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dimana 60% responden yang tidak mementingkan rasa patuh membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dan 38,6% responden yang mementingkan rasa patuh dalam membaca label pangan khususmya label informasi nilai gizi (Zahara, 2009).

6.3.5 Hubungan Kepentingan Zat Gizi dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Pada penelitian ini diketahui bahwa persentase responden penelitian dengan mementingkan zat gizi yang terkandung dalam produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 60%. Sedangkan persentase pada responden dengan tidak mementingkan zat gizi yang terkandung dalam produk yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 32,8%. Hasil ini menunjukan bahwa responden yang mementingkan kandungan zat gizi dalam produk saat akan berbelanja akan lebih patuh dalam membaca label pangan

dibandingkan dengan responden yang tidak mementingkan zat gizi yang terkandung dalam produk. Penelitian yang dilakukan Nayga (2000); Nayga, Lipinski, dan Savur (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) mengenai kepentingan konsumen terhadap kandungan zat gizi mempunyai efek positif kepada konsumen untuk membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepentingan zat gizi dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa ada hubungan antara kepentingan zat gizi dari produk dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Nayga (1996) yang menunjukan ada hubungan yang bermakna antara kepentingan harga dengan membaca label pangan dimana responden yang mementingkan harga cenderung untuk tidak membaca label pangan. Seperti teori awal, konsumen yang menempatkan lebih penting pada gizi merupakan lebih cenderung menggunakan informasi gizi pada label pangan daripada yang lain.

Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Nayga (1999) yang dilakukan terhadap 1227 responden dimana tidak menemukan hasil yang signifikan atau bermakna antara kepentingan zat gizi dengan kepatuhan membaca label pangan walaupun hasil yang didapatkan sesuai dengan teori bahwa responden yang mementingkan zat gizi cenderung membaca label pangan dengan yang tidak mementingkan zat gizi dalam produk. Penelitian di Indonesia yang pernah dilakukan terhadap 215 mahasiswa FKM UI mempunyai hasil yang sama yaitu tidak ada hubungan bermakna pada kepentingan zat gizi dengan kepatuhan membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi (Zahara, 2009).

6.3.6 Hubungan Pengetahuan Gizi dan Label Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian pada menunjukan bahwa sebanyak 57,6% responden dengan tingkat pengetahuan baik patuh membaca label pangan sedangkan sebanyak 41,4% responden dengan tingkat pengetahuan kurang patuh dalam membaca label pangan. Hasil tersebut menunjukan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik lebih banyak yang patuh dalam membaca label

pangan dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang. Hal ini mungkin karena pengetahuan gizi dan label pangan ini akan memudahkan responden dalam memahami dan membaca label pangan (Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga, 2006). Pengetahuan gizi dari konsumen sangat berkontribusi besar untuk konsumen membaca label pangan (Jauregui, 2007). Mayoritas penelitian menilai adanya hubungan positif dari pengetahuan gizi terhadap label pangan dimana konsumen dengan pengetahuan gizi yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menggunakan label pangan saat berbelanja (Guthrie *et al.* 1995; Szykman *et al.* 1997; Kim *et al.* 2001b; Drichoutis *et al.* 2006 dalam Hurle, Gracia, dan Magistris, 2009).

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Bender dan Derby (1992) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) yang hasilnya ada hubungan antara tingkat pengetahuan gizi seseorang terhadap penggunaan zat gizi khusus. Moorman dan Matulich (1993) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) membuktikan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang tinggi memiliki dampak positif dalam akuisisi informasi dari sumber media termasuk label pangan. Penelitian yang dilakukan Guthrie *et al.*(1995); Szykman, Bloom, dan Levy (1997); Kim, Nayga, dan Capps (2001) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) juga menemukan bukti tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan penggunaan label pangan.

Hasil sebaliknya pada penelitian di Athena Desember 2005–April 2006 terhadap 356 responden menjelaskan bahwa pengetahuan gizi tidak mempengaruhi penggunaan konsumen menggunakan label pangan saat berbelanja. Hasil ini mengisyaratkan bahwa penyampaian pengetahuan mengenai gizi tidak akan selalu mendorong konsumen untuk membaca label pangan (Drichoutis *et al.*, 2007). Penelitian yang dilakukan Nayga (2000) tidak menemukan bukti yang mendukung hubungan antara tingkat pengetahuan gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian yang dilakukan

Moorman (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) juga menemukan bahwa konsumen yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tidak terlalu peduli terhadap informasi nilai gizi.

Penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia terhadap 215 mahasiswa FKM UI juga tidak menemukan hasil yang signifikan atau bermakna antara tingkat pengetahuan gizi dan label pangan dengan kepatuhan membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dimana 43,2% responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang gizi dan label pangan yang patuh membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi dan 32,5% responden memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang gizi dan label pangan yang patuh membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi (Zahara, 2009).

6.4 Hubungan Faktor Pemungkin (*Enabling*) dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

6.4.1 Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase responden penelitian dengan pendapatan orang tuanya tinggi yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 66%. Sedangkan persentase pada responden dengan pendapatan orang tuanya rendah yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 39,2%. Hasil ini menunjukan bahwa responden dengan pendapatan orang tuanya tinggi akan lebih patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang pendapatan orang tuanya rendah. Walaupun masih ada perbedaan pendapat dari peneliti sebelumnya tentang hubungan pendapatan dengan kepatuhan membaca label pangan, namun dari hasil ini terlihat bahwa responden dengan pendapatan orang tuanya tinggi lebih cenderung patuh untuk membaca label pangan dibandingkan dengan responden dengan pendapatan orang tuanya yang rendah. Beberapa studi telah menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap penggunaan label pangan (Wang *et al.* 1995; Piedra *et al.* 1996; Nayga 1996; Kim *et al.*, 2000; McLean-Meyinsse 2001; Kim *et al.* 2001a dalam Aygen, 2012), sementara yang lain menemukan pengaruh ini menjadi negatif (Schupp *et al.* 1998; Drichoutis *et al.*

2005 dalam Aygen 2012). Ini mungkin karena fakta bahwa pendapatan tidak hanya mencerminkan keterbatasan waktu tetapi juga dapat berfungsi sebagai wakil untuk berbagai karakteristik sosial atau budaya lainnya.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan orang tua dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukan bahwa ada hubungan antara pendapatan dari orang tua dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Nayga (1997) dalam Pratiharaja dan Ariyawardana (2003) menunjukan pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan pada penggunaan label pangan. Hasil penelitian Nayga lainnya (1999) pada 1227 responden menunjukan hasil bahwa ada hubungan positif antara pendapatan dengan membaca label pangan. Temuan ini mungkin berhubungan dengan hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa konsumen sosial ekonomi rendah cenderung tidak membaca label pangan dan cenderung lebih mengandalkan informasi dari mulut ke mulut dibandingkan konsumen dari status sosial ekonomi tinggi (Mitchell, 1993 dalam Nayga, 1999).

Secara umum, wanita khususnya ibu-ibu dengan pendapatan yang tinggi mungkin akan membaca label pangan saat akan berbelanja. Alasan utamanya mungkin untuk mempertimbangkan makanan yang akan dikonsumsi oleh keluaraganya apakah sehat maupun agar keluarganya tidak mengonsumsi makanan yang mengandung bahan alergi dan haram buat agama tertentu (EdComs, 2007).

Penelitian McArthur *et al.* (2006) Drichoutis *et al.* (2007) yang melibatkan 181 konsumen berpenghasilan rendah di AS menemukan bahwa secara keseluruhan 45% jarang atau tidak pernah membaca label pangan saat berbelanja hal ini karena kurangnya rasa yang bermanfaat dari pengunaan label pangan padahal saat diuji responden umumnya mengerti dalam penggunaan label pangan. Terkait dengan tingkat pendapatan konsumen, konsumen dengan pendapatan rendah adalah biasanya cenderung tidak menggunakan label pangan dibandingkan dengan konsumen dengan penghasilan tinggi (Drichoutis *et al.*, 2007). Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama yaitu pertama bahwa kendala pendapatan dapat membatasi jumlah konsumen dalam memilih produk dan kedua konsumen aktif

mencari informasi harga yang berdampak rendahnya pemeriksaan untuk informasi dari label pangan itu sendiri, baik karena kurangnya waktu atau untuk menghindari informasi yang berlebihan (Drichoutis *et al*. 2005 dalam Drichoutis *et al.*, 2006; Nayga, 1996). Namun, mereka yang mementingkan zat gizi dalam produk lebih cenderung untuk mencari untuk informasi pada label pangan terlepas dari tingkat pendapatan mereka (Drichoutis *et al.*, 2007).

Penelitian pada tahun 1996 pada 1448 responden juga menemukan hasil bahwa konsumen dengan pendapatan yang tinggi cenderung untuk membaca label pangan dibandingkan dengan konsumen yang pendapatannya rendah khususnya untuk label informasi nilai gizi bagian energi total, lemak total, natrium dan serat (Nayga, 1996).

Hasil yang berbeda terjadi pada beberapa penelitian yang tidak menemukan adanya hubungan pendapatan dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Govindasamy dan Italia (2007) pada 291 responden di New Jersey dimana tidak menemukan hasil antara hubungan pendapatan dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian Pratiharaja dan Ariyawardana (2003) pada 90 responden di Srilanka juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kepatuhan membaca label pangan. Hal serupa juga terjadi pada penelitian longitudinal tahun 1984-2003 terhadap 30414 responden tidak menemukan hubungan signifikan antara pendapatan dengah membaca label pangan (Jauregui, 2007). Hal ini sesuai dengan pendapat Caswell dan Padberg (1999) dalam Pratiharaja dan Ariyawardana (2003) bahwa pendapatan tidak selalu berhubungan dengan kebiasaan konsumen dalam membaca label pangan dan pendapatan tidak dapat mempengaruhi konsumen dalam mencari informasi berhubungan dengan label pangan (Drichoutis *et al.*, 2007).

6.5 Hubungan Faktor Penguat (*Reinforcing*) dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

6.5.1 Hubungan Aktivitas Belanja Mandiri dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase jumlah responden yang patuh membaca label pangan dan berbelanja produk pangan secara mandiri yaitu sebanyak 56,8%. Sedangkan persentase jumlah responden yang patuh membaca label pangan tapi tidak berbelanja produk secara mandiri yaitu 47,7%. Dari hasil ini didapatkan bahwa persentase jumlah responden yang berbelanja produk pangan secara mandiri lebih banyak yang patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang tidak berbelanja produk secara mandiri. Lebih tingginya persentase seseorang yang berbelanja langsung akan cenderung membaca label pangan ini sesuai teori yang berlaku. Penelitian Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2005); Kim, Nayga, dan Capps (2001) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) menjelaskan bahwa seseorang dengan aktivitas berbelanja mempunyai efek positif terhadap membaca label pangan. Penelitian Zahara (2009) terhadap 215 mahasiswa FKM UI menemukan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara aktivitas belanja secara mandiri dengan kepatuhan membaca label pangan khususnya label informasi nilai gizi.

Namun penelitian kali ini menunjukan hasil adanya hubungan yang tidak bermakna antara aktivitas belanja mandiri dengan kepatuhan membaca label pangan. Hal ini mungkin karena persentase pengetahuan dari para responden baik patuh maupun tidak patuh dalam membaca label pangan tidak terlalu berbeda, dan mungkin juga karena dengan mudahnya dalam mengakses berbagai informasi mengenai label pangan sehingga pengetahuan dari para responden menjadi meningkat. Penelitian Govindasamy dan Italia (2007) pada 291 responden di New Jersey dimana juga tidak menemukan hasil bermakna antara hubungan aktivitas belanja mandiri dengan kepatuhan membaca label pangan.

6.5.2 Hubungan Waktu Berbelanja dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa persentase responden penelitian dengan waktu berbelanja lama yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 59%. Sedangkan persentase pada responden dengan pendapatan orang tuanya rendah yang patuh dalam membaca label pangan yaitu sebanyak 42%. Hasil ini menunjukan bahwa responden dengan waktu berbelanja lama akan lebih patuh dalam membaca label pangan dibandingkan dengan responden yang waktu berbelanjanya sebentar.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara waktu berbelanja dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara waktu berbelanja dengan kepatuhan membaca label pangan, seperti penelitian Nayga, Lipinski, dan Savur (1998) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) bahwa seseorang yang memiliki waktu luang yang tinggi, biasanya memiliki waktu yang lama untuk dihabiskan berbelanja bahan makanan dan lebih cenderung untuk menggunakan label gizi. Penelitian serupa juga dilakukan Kim, Nayga dan Capps (2001) dan Lee (2003) dalam Drichoutis, Lazaridis, dan Nayga (2006) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki waktu luang yang tinggi berpendapat bahwa membaca label pangan membutuhkan waktu yang lama.

Waktu merupakan hambatan yang paling sering membuat konsumen tidak membaca label pangan (Wills dan Grunert, 2003-2006; Beatty dan Smith, 1987 dalam EdComs, 2007). Studi terhadap pembelanja perempuan di Inggris menemukan bahwa responden berbelanja itu merupakan suatu pekerjaan keras dan menghabiskan waktu. Karena itu, untuk berhenti dan membaca label pada produk yang dibeli akan hanya membuat adanya tambahan tugas dan akan memakan waktu (Black dan Rayner, 1992 dalam EdComs, 2007). Hal serupa pada sebuah studi di Kanada menemukan bahwa hampir seperempat responden (23%) mengatakan bahwa membaca label pangan terlalu memakan waktu (National Institute of Nutrition, 1999 dalam EdComs, 2007).

Status pekerjaan dan pendapatan termasuk dalam analisis untuk membantu menangkap efek tekanan waktu ini. Ini diasumsikan bahwa individu yang bekerja

dan yang berpendapatan lebih tinggi memiliki lebih besar atau lebih tinggi tekanan waktu sehingga harus mempergunakan waktu luang sebaik mungkin (Nayga, 1999). Oleh karena itu dengan banyaknya waktu luang yang dimiliki seseorang maka dapat memberi kesempatan yang lebih untuk membaca label pangan saat berbelanja. Hal ini mungkin terjadi pada responden penelitian kali ini. Mengingat responden pelajar berarti tekanan dalam penggunaan waktunya tidak tinggi sehingga para pelajar yang berbelanja dengan waktu yang lama cenderung patuh membaca label pangan dibandingkan dengan yang waktu belanjanya sebentar.

Hasil dari penelitian terakhir menunjukan bahwa faktor perilaku seperti keinginan dan motivasi untuk mencari dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam membaca label pangan (Spreng dan Olshavsky, 1989 dalam Nayga 1999). Hasil ini lalu diteliti lebih lanjut oleh Schmidt dan Spreng (1996) dalam Nayga (1999) dengan menentukan motivasi untuk membaca label pangan dipengaruhi oleh sikap, keterlibatan, dan antusiasme belanja. Teori perilaku konsumen menunjukan bahwa ketika konsumen yang memiliki motivasi akan terlibat langsung dalam membaca label pangan. Celsi dan Olson (1988) dalam Nayga (1999), menemukan bahwa konsumen yang menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca label pangan dengan sendirinya akan meningkatkan keterlibatan mereka.

6.5.3 Hubungan Keterpaparan Informasi tentang Label Pangan dengan Kepatuhan Membaca Label Pangan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase jumlah responden yang pernah terpapar informasi tentang label pangan yaitu sebanyak 58,7%. Sedangkan persentase jumlah responden tidak pernah terpapar informasi tentang label pangan tapi patuh dalam membaca label pangan yaitu 28,9%. Dari hasil ini didapatkan bahwa persentase jumlah responden yang pernah terpapar informasi tentang label pangan lebih banyak yang patuh dalam membaca label pangan dibandingkan yang tidak pernah terpapar informasi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa dengan pernah atau tidaknya seseorang terpapar informasi mengenai label secara langsung membuat pengetahuan seseorang bertambah (Drichoutis,

Lazaridis, dan Nayga, 2006). Peningkatan pengetahuan ini diharapkan akan membuat perubahan positif pada perilaku seseorang dalam membaca label pangan.

Berdasarkan hasil uji statistik, hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi tentang label pangan dengan kepatuhan membaca label pangan. Penelitian sebelumnya juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara keterpaparan informasi dengan kepatuhan membaca label pangan seperti penelitian Aygen (2012) terhadap 500 konsumen di Istanbul, Turki. Penelitian yang pernah dilakukan pada 215 mahasiswa FKM UI juga menemukan hubungan yang bermakna antara keterpaparan media dengan kepatuhan membaca label pangan (Zahara, 2009).

Dari hasil analisis mengenai tindak lanjut dari berita tentang gizi di media, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut dari berita menciptakan kesadaran, minat dan pengetahuan yang signifikan dengan pertimbangan akan kesehatan termasuk penggunaan label pangan. Oleh karena itu, media masa harus digunakan sebaik-baiknya, dan dengan cara seperti konferensi, seminar, iklan dan lainnya sehingga diharapkan dari cara ini paling tidak proses pembelajaran dari tiap orang dapat meningkat (Aygen, 2012).

BAB 7
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan di SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 51,6% responden yang patuh dalam membaca label pangan dan sebanyak 48,4% responden yang tidak patuh dalam membaca label pangan.
2. Gambaran dari faktor predisposisi (*predisposing*), yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58,5%, sebanyak 16,5% responden sedang menjalani diet khusus atau pola makan tertentu, sebanyak 38,8% responden tidak mementingkan harga dari produk, sebanyak 27,7% responden tidak mementingkan rasa dari produk pangan, dan sebanyak 69,1% responden mementingkan zat gizi yang terkandung dari produk, serta sebanyak 62,8% responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi dan label pangan.
3. Gambaran dari faktor pemungkin (*enabling*), yaitu sebanyak 58% responden memiliki pendapatan orang tuanya yang tinggi.
4. Gambaran dari faktor penguat (*reinforcing*), yaitu sebanyak 43,1% responden beraktivitas belanja secara mandiri, sebanyak 55,9% responden memiliki waktu berbelanja yang lama, dan sebanyak 76,1% responden pernah terpapar informasi tentang label pangan.
5. Berdasarkan faktor predisposisi (*predisposing*), terdapat hubungan yang signifikan antara kepentingan harga dari produk pangan, kepentingan rasa dari produk pangan, kepentingan zat gizi dari produk pangan dan pengetahuan tentang gizi dan label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan diet khusus dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012.
6. Berdasarkan faktor pemungkin (*enabling*), terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan orang tua dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012.

7. Berdasarkan faktor penguat (*reinforcing*), terdapat hubungan yang signifikan antara waktu berbelanja dan keterpaparan informasi tentang label pangan dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012. Namun, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas belanja mandiri dengan perilaku membaca label pangan pada siswa SMA Negeri 68 Jakarta tahun 2012

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Siswa Sekolah SMA Negeri 68 Jakarta

1. Lebih memperhatikan kembali label pangan sebelum berbelanja produk pangan khususnya untuk label informasi nilai gizi, label daftar komposisi bahan, dan label kadaluarsa.
2. Lebih aktif lagi mencari informasi mengenai label pangan dari cara membaca sampai memahami maksud dari label pangan tersebut khususnya untuk label informasi nilai gizi dan daftar komposisi bahan.

7.2.2 Bagi Kementrian Kesehatan dan BPOM

1. Dapat bekerjasama dengan berbagai pihak untuk membuat suatu cara agar para konsumen lebih memperhatikan label pangan saat berbelanja produk pangan seperti contoh bekerjasama dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan untuk membuat suatu materi dalam mata ajaran kepada siswa baik siswa sekolah dasar maupun sampai siswa tingkat menengah ke atas mengenai label pangan yang tentunya materi ini disesuaikan dengan tingkatan siswa tersebut sehingga diharapkan dengan cara ini selain membuat siswa ini akan terbiasa membaca label pangan dan mengerti maksud dan manfaat dari label pangan tersebut.
2. Lebih menyarankan kepada produsen untuk membuat iklan bukan hanya mengenai klaim dari produknya tapi juga anjuran untuk membaca label pangan pada produknya.

7.2.3 Bagi Peneliti Lain

1. Perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan disain yang dapat menggambarkan hubungan kausalitas untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan.
2. Perlu menggunakan lebih banyak lagi variabel independen yang berhubungan dengan perilaku membaca label pangan.
3. Perlu menambahkan penelitian mengenai dampak dari tidak patuh membaca label pangan terhadap perkembangan penyakit yang berhubungan dengan gizi berlebih atau kurang.

DAFTAR REFERENSI

Anonim, 2012. *Tips P3K Keracunan Makanan*. http://www.klikdokter.com/healthnewstopics/read/2010/11/01/15031143/keracunan-makanan diakses tanggal 6 Maret 2012 pukul 12.00

Ardhi, Khariril. 2012. *Membaca Label Makanan* http://ardhikesehatanlingkungan.blogspot.com/2012/01/membaca-label-makanan.html diakses tanggal 15 Februari 2012 pukul 22.00

Asmaiyar. 2004. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumen Membaca Label Produk Produk Pangan di Pasar Kebayoran Lama Jakarta Selatan Tahun 2003* [Tesis]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Asrianti, 2012. Pengaruh Obesitas Terhadap Produktivitas Kerja. http://www. asriantidrg.wordpress.com/2012/02/11/pengaruh-obesitas-terhadap-produktivitas-kerja/ diakses tanggal 9 maret 2012 pukul 19.30

Aygen, F.G. 2012. *Determinants of Nutrition Label Use among Turkish Consumers*. International Journal of Humanities and Social Science. Vol. 2 No. 7.

Aygen, F.G. 2012. *Turkish Consumers' Understanding and Use of Nutrition Labels on Packaged Food Product*. International Journal of Business and Social Science. Vol. 3 No. 6; [Special Issue -March 2012].

Badan POM RI. 2004. *Pedoman Umum Pelabelan Produk Pangan*.

Badan POM RI. 2005. *Pedoman Pencantuman Informasi Nilai Gizi pada Label Pangan*. Jakarta: Direktorat Standardisasi Produk Pangan, Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Badan POM RI. 2009. *Informasi Nilai Gizi Produk Pangan*: *Manfaat dan Cara Pencantuman*. Info Pom: Volume 10, No 5, September 2009.

Borgmeier, Ingrid dan Joachim Westenhoefer. 2009. *Impact of Different Food Label Formats on Healthiness Evaluation and Food Choice of Consumers* : *a Randomized Controled Study*. Biomed Central ltd.

Borra, Susan. 2006. *Consumer Perspectives on Food Labels*. America Journal of Clinical Nutrition; 83(suppl): 1235S, Amerika Serikat: American Society for Nutrition.

Chandra, Yolanda. *Sensitivitas terhadap allergen makanan pada padien di poli alergi-imunologi (Departemen Ilmu Kesehatan Anak dan Departemen Ilmu penyakit Dalam tahun 2007*. [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Davies, R.J 2003, *Seri Kesehatan Bimbingan Dokter pada Alergi*. Dian Rakyat. Jakarta

Drichoutis, Andreas C., Panagiotis Lazaridis, Radolfo M. Nayga, Jr. 2006. *Consumers' Use of Nutritional Labels*. Academy of Marketing Science Review, Vol. 2006, No. 9.

Drichoutis, Andreas C. *et al*. 2007. *A Theoretical and Empirical Investigation of Nutritional Label Use*. Eur J Health Econ (2008) 9:293–304.

Edcoms. 2007. *Review and analysis of current literature on consumer understanding of nutrition and health claims made on food*. COI Communications on behalf of the Food Standards Agency.

Ellis, Sonya dan N. Theresa Glanville. 2010. *Trans Fat Information on Food Labels: Consumer Use and Interpretation*. Canadian Journal of Dietetic Practice and Research. Volume 71.

FDA. 2003. *Claims That Can Be Made for Conventional Foods and Dietary Supplements*. http://www.fda.gov/Food/LabelingNutrition/LabelClaims/ucm111447.htm diakses tanggal 27 Februari 2012 pukul 22.00.

Govindasamy, R dan John Italia. 1999. *Evaluating Consumer Usage of Nutritional Labeling*: *The Influence of Socio-Economic Characteristics*. New Jersey : Agricultural Experiment Station. P-02137-1-99.

Green, Lawrence W. *et al*. 1980. *Health Education Planning a Diagnostic Approach*. California: Mayfield Publisihing Company.

Hariyadi. Purwiyatno. 2005. *Gizi dan Kesehatan*: *Mencermati Label dan Iklan Pangan*. Bogor: Departement of Food Science and Technology, IPB. http://www.foodreview.biz/download/foodsafety/pom.pdf diakses tanggal 20 Februari 2012 pukul 21.00.

Hurle, Jesus Barreiro, Azucena Gracia dan Tiziana de-Magistris. 2009. *Identifying Consumer Valuation Patterns of Alternative Nutrition and Health Labels Combinations: Evidence from Spain*. Presented at the 2009 Pre-Conference Workshop, August 16, 2009, Diet and Obesity: Role of Prices and Policies

Jauregui, Carlos E. 2007. *Consumers Use Of Food Labels*: *an Application of Ordered Probit Models*. [Disertasi]. Florida: University of Florida.

Julianti, E. dan Nurminah, M. 2006. *Buku Ajar Teknologi Pengemasan*. Medan: Universitas Sumatera Utara, Fakultas pertanian,

Khomsan, Ali. 2003. *Pangan Dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Kusnadi, Endang. *Kondisi dan Regulasi Keamanan Pangan*. Badan POM RI.

Mandal, Bidisha. 2010. *Use of Food Labels as a Weight Loss Behaviour*. The Journal of Consumer Affairs, Vol. 44, No. 3.

Mangosta, Garnecia. 2011. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Memilih Jajanan Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Sekolah Dasar Di SDN Pondok Cina 2 Kecamatan Beji, Kota Depok Tahun 2011* [Skripsi]. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Mieczkowska, Monika dan Helena Panfil-Kuncewicz. 2007. *Consumer Perceptions of the Nutrition Labeling of Food Products*. University of Warmia and Mazury in Olsztyn, Department of Dairy Science and Quality Management, Oczapowskiego 7, 10-719 Olsztyn

Nayga, Radolfo M. Jr. 1996. *Determinants of Consumers' Use of Nutritional Information on Food Packages*. Jurnal of Agricultural Economics Association, 28,2 (December 1996):303-302.

Nayga, Radolfo M. Jr. 1999. *Toward Understanding of Consumers' Perceptions of Food Labels*. International Food and Agriculture Management Review, 2 (1): 29-45.

Nayga, Rodolfo M. Jr. 2000. *Nutritional Knowledge, Gender, and Food Label Use*. The Journal of Consumer Affairs. Vol. 34, hlm. 97.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Pennington, Orit. 2009. *Food Label Requirement Made Simple A guide for the FDA food label regulations*. TPGTEX Label Solutions.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 1999 tentang Label dan Iklan Pangan.

Philipson, Thomas. 2005. *Government perspective: food labeling*. The American Journal of Clinical Nutrition, Vol. 82, No. 1.

Pieris, John dan Wiwik Sri Widiaty. 2007. *Negara Hukum dan Perlindungan Konsumen Terhadap Produk Pangan Kadaluwarsa*, Jakarta: Pelangi Cendikia.

PKIP FKM UI. 1984. *Pengantar Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Prathiraja, P.H.K. dan A.Ariyawardana. 2003. *Impact of Nutritional Labeling on Consumer Buying Behavior*. Sri Lankan Journal of Agricultural Economics. Vol. 5, No. 1.

Registrar Corp. 2012. *U.S. FDA Food*, Beverage, *and Supplement Labeling Requirements*. http://www.registrarcorp.com/fdafood/labeling/regulations.jsp?lang=en diakses tanggal 15 Februari 2012

Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan, beberapa Konsep dan Aplikasinya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta

Sihombing, Tetty H. 2008.*Kajian Klaim Gizi dan Kesehatan pada Produk Pangan untuk Bayi dan Anak Balita serta Ibu Hamil dan Menyusui*. [Tugas Akhir]. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.

Sinuhaji, Atan Baas. 2006. *Intoleransi Laktosa*. Majalah Kedokteran Nusantara Volume 39, No 4. Medan: Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara/Rumah Sakit H. Adam Malik Medan.

Thomson, J. Kevin. 2004. *Handbook of Eating Disorders and Obesity*. New Jersey: John Willey & Sons, Inc.

Todd, Jessica E. dan Jayachandran N. Variyam. 2008. *The Decline in Consumer Use of Food Nutrition Labels*. ERR-63, USDA, Economic Research Service.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan.

Wardlaw, Gordon M. dan Jeffrey S. Hampl. 2007. *Perspectives In Nutrition*. Seventh Edition. USA : Mc Graw Hill Company.

Wills, Josephine M., *et al*. 2009. *Exploring Global Consumer Attitudes Toward Nutrition Information on Food Label*. Nutritional Reviews, Vol. 67; 1(suppl).

World Health Organization. 2012. *Obesity.* http://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/obesity_text/en/ diakses tanggal 15 Februari 2012 pukul 22.00

Zahara, Siti. 2009. *Hubungan Karakteristik Individu, Pengetahuan, dan Faktor Lain dengan Kepatuhan Membaca Label Informasi Zat Gizi, Komposisi, dan Kedaluwarsa pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UI Depok 2009* [Skripsi]. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia.

Tanggal :

Nomor Responden :

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KEPATUHAN MEMBACA LABEL PANGAN PADA SISWA SMA NEGERI 68 JAKARTA

TAHUN 2012

Sehubungan dengan penelitian tentang kepatuhan membaca label pangan di SMA Negeri 68 Jakarta, saya, Rezi Rafiki Assifa, mahasiswa program studi Ilmu Gizi, Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia meminta kesediaan adik-adik untuk mengisi kuesioner ini. Kejujuran dan kesungguhan dalam pengisian kuesioner ini sangat saya harapkan demi kevaliditasan penelitian. Jawaban dan identitas anda sebagai responden akan saya rahasiakan. Atas perhatiaan dan kerjasama anda saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rezi Rafiki Assifa

Tanggal : Nomor Responden :

A. Identitas Responden

Petunjuk pengisian :

Isilah data berikut sesuai dengan pilihan Anda.

A1. Nama :

A2. Jenis Kelamin : P / L*

A3. Usia :

A4. Kelas :

A5. No telp/HP :

A6. Email :

*Ket * : coret yang tidak perlu*

B. Karakteristik Responden

Petunjuk pengisian :

Isilah sesuai karakteristik Anda sendiri.

B1. Apakah Anda sedang melakukan/menjalani pola makan/diet tertentu?

a. Ya, Sebutkan…….

b. Tidak

B2. Apakah Anda adalah orang yang melakukan aktivitas berbelanja produk pangan kemasan untuk memenuhi kebutuhan anda sendiri?

a. Ya

b. Tidak

B3. Berapa lama waktu yang Anda butuhkan pada setiap kali berbelanja

…… menit

B4. Berapa jumlah pendapatan orang tua Anda setiap bulannya Rp ……

C. Pengetahuan tentang Gizi dan Label Pangan

Petunjuk pengisian :

Berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling benar. Jangan terpengaruh oleh teman.

C1. Makanan sumber protein nabati adalah……..

a. Nasi c. Daging

b. Tempe d. Buah

C2. Makanan sumber protein hewani adalah……

a. Nasi c. Daging

b. Tahu d. Sayur

Tanggal :

Nomor Responden :

C3. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi lemak adalah……

a. Penyakit Jantung
b. TBC
c. Diare
d. Konstipasi

C4. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi gula adalah……..

a. Anemia
b. Diabetes Mellitus
c. TBC
d. Hepatitis

C5. Penyakit yang terkait dengan konsumsi tinggi garam adalah……..

a. Anemia
b. Diabetes Mellitus
c. Hipertensi
d. TBC

C6. Penyakit yang terkait dengan konsumsi rendah serat adalah……..

a. Penyakit Jantung
b. TBC
c. Diabetes Mellitus
d. Konstipasi

C7. Vitamin D dan kalsium mampu menguatkan struktur jaringan tubuh……

a. Otot dan otak
b. Kulit dan rambut
c. Tulang dan gigi
d. Tidak tahu

C8. Yang memiliki kadar lemak paling tinggi adalah……..

a. Mentega/Butter
b. Margarin
c. Sama
d. Tidak tahu

C9. Kandungan zat gizi yang banyak terdapat pada minyak adalah……..

a. Lemak
b. Karbohidrat
c. Protein
d. Vitamin

C10. Garam dapur yang baik adalah mengandung……..

a. Kalsium
b. Zat besi
c. Iodium
d. Natrium

C11. Batas akhir suatu pangan dijamin mutunya disebut……..

a. Tanggal kadaluarsa
b. Tanggal penjualan
c. Daya simpan produk
d. Tanggal produksi

C12. Produk pangan yang memiliki umur simpan kurang dari 3 bulan dinyatakan dalam……..

a. Tanggal dan bulan
b. Tanggal, bulan, dan tahun
c. Bulan dan tahun
d. Tidak tahu

C13. Bahan yang pertama kali disebutkan pada komposisi/daftar bahan makanan pada label pangan yaitu……..

a. Bahan yang paling penting
b. Bahan tambahan pangan
c. Bahan penambah zat gizi
d. Bahan terbanyak/bahan utama

Tanggal : Nomor Responden :

C14. Acuan pelabelan pada label informasi nilai gizi yaitu……..

a. Piramida makanan
b. Angka Kecukupan Gizi
c. PUGS
d. Pemerintah

C15. Satuan untuk menyatakan jumlah energi adalah……..

a. kkal
b. g
c. mg
d. %

C16. Keterangan yang berisi daftar kandungan zat gizi yang terdapat pada pangan tersebut sesuai dengan format yang berlaku disebut keterangan……

a. Nomor pendaftaran
b. Informasi nilai gizi
c. Nama produk pangan
d. Kode produksi pangan

C17. Berdasarkan persentase AKG, label informasi nilai gizi untuk kebutuhan energi total menggunakan acuan sebesar……..

a. 2550 kkal
b. 2050 kkal
c. 1600 kkal
d. 2000 kkal

D. Kepatuhan Membaca Label Pangan

Petunjuk Pengisian:

Dari Skala 0 (Tidak Pernah) sampai 5 (Selalu), berapa skor maksimal dari kebiasaan anda setiap kali berbelanja produk pangan berikut ini

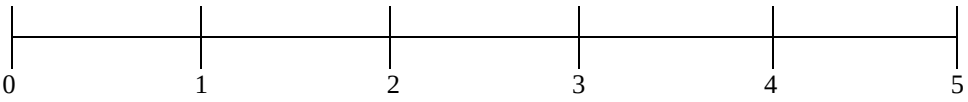

Tidak Pernah Selalu

Jenis Label	Skor	Alasan
a. Informasi Nilai Gizi Contoh gambar  		

Tanggal : ☐☐☐☐

Nomor Responden : ☐☐☐

b. Daftar Komposisi Bahan Contoh gambar 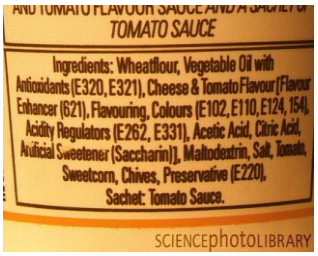  		
c. Kadaluarsa Contoh gambar   		

D2. Jika Anda membaca label informasi nilai gizi, seberapa sering Anda membaca informasi zat gizi yang tertera pada label informasi nilai gizi berikut?

Jenis Informasi	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak pernah
a. Energi total	1	2	3	4	5
b. Lemak total	1	2	3	4	5
c. Protein	1	2	3	4	5
d. Karbohidrat total	1	2	3	4	5
e. Natrium	1	2	3	4	5

Tanggal : Nomor Responden :

E. Keterpaparan Informasi Tentang Label Pangan

Petunjuk pengisian :

Beri tanda silang (X) pada jawaban yang Anda anggap sesuai dengan yang Anda lakukan.

E1. Apakah Anda membaca/mendengar/menonton informasi yang berkaitan dengan label pangan khususnya label informasi nilai gizi, label daftar komposisi bahan dan tanggal kadaluarsa?

a. Pernah b. Tidak pernah

E2. Jika pernah, dari media mana Anda mendapatkan informasi tersebut (pilihan bisa lebih dari satu)

	Jenis Media	Ya	Tidak
a.	Radio	1	2
b.	Televisi	1	2
c.	Majalah	1	2
d.	Koran	1	2
e.	Internet	1	2
f.	Penyuluhan/Seminar/Ceramah	1	2
g.	Orang tua	1	2
h.	Guru	1	2
i.	Teman	1	2
j.	Lainnya, sebutkan :.....	1	2

F. Kepentingan dari Produk Pangan

Petunjuk Pengisian :

Berikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang Anda anggap paling sesuai dengan tingkat kepentingan Anda terhadap beberapa atribut berikut yang terdapat dalam produk. Pilihan jawaban yang Anda dapat pilih, yaitu:

STP (angka 1) : Jika Anda menganggap hal tersebut sangat tidak penting.
TP (angka 2) : Jika Anda menganggap hal tersebut tidak penting.
BS (angka 3) : Jika Andamenganggap hal tersebut biasa saja.
P (angka 4) : Jika Anda menganggap hal tersebut penting.
SP (angka 5) : Jika Anda menganggap hal tersebut sangat penting.

No	Kriteria	STP	TP	BS	P	SP
F1.	Kandungan gizi dalam produk	1	2	3	4	5
F2.	Harga Produk	1	2	3	4	5
F3.	Rasa Produk	1	2	3	4	5

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. (021) 7864975, FAX. (021) 7863472

No : 2901 /H2.F10/PPM.00.00/2012 16 Maret 2012
Lamp. : ---
Hal : *Ijin penelitian, menggunakan data & penyebaran kuesioner*

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 68 Jakarta
Jl. Salemba Raya No.18
Jakarta Pusat

Sehubungan dengan penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Sarjana Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami:

Nama	: Rezi Rafika Assifa
NPM	: 0806340971
Thn. Angkatan	: 2008/2009
Peminatan	: Gizi Kesehatan Masyarakat

Untuk melakukan penelitian, menggunakan data dan penyebaran kuesioner, yang kemudian data tersebut akan dianalisis kembali dalam penulisan skripsi dengan judul, *"Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kepatuhan Pembaca Label Pangan Pada Siswa / i SMA Negri 68 Jakarta".*

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Bapak/Ibu. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi sekretariat Departemen Gizi Kesehatan Masyarakat dinomor telp. (021) 7863501.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami haturkan terima kasih.

a.n Dekan FKM UI
Wakil Dekan,

Dr. Dian Ayubi, SKM, MQIH
NIP. 19720825 199702 1 002

Tembusan:
- *Pembimbing skripsi*
- *Arsip*